

**KEBERADAAN *GENDHING JANGLESAN*
DALAM RITUAL SEDEKAH BUMI
DI DESA TAMBAKMULYA, KECAMATAN
PURING, KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Diajukan oleh

Suratno
NIM 15111142

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**KEBERADAAN GENDHING JANGLESAN DALAM RITUAL
SEDEKAH BUMI DI DESA TAMBAKMULYA, KECAMATAN
PURING, KABUPATEN KEBUMEN**

Yang diajukan oleh

Suratno
NIM 15111142

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 27 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama

Prof. Dr Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si

Pembimbing

Dr I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP : 19650914199111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kudu sabar nanging telaten. Ning dudu sabar nglalu.

Kowe kudu tekun. Sakjane nganggo teken mengko bakale teka.

(Ki Dalang Soegito Purbotjarito)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Kakek Sanaris dan Nenek saya Kasilem
- Ayah saya tercinta Muklis
- Para guru yang telah membekaliku ilmu
- Teman-teman karawitan angkatan 2015, semua pihak yang terlibat dan memberikan dukungan serta bantuan dalam penulisan skripsi ini.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Suratno
Nim : 15111142
Tempat, Tanggal, Lahir : Banyumas, 30 Agustus 1996
Alamat : Desa Dukuhwaluh Rt02/02 Kecamatan
Kembaran, Kabupaten Banyumas
Program Studi : Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "*Keberadaan Gendhing Janglesan dalam Ritual Sedekah Bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, penulis buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi ini, maka gelar kesarjanaan yang penulis terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 Agustus 2019



Penulis,

Suratno

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Keberadaan *Gendhing Janglesan* dalam Ritual Sedekah Bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen”, bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan keberadaan *gendhing Janglesan* di Desa Tambakmulya. Keberadaan *gendhing Janglesan* tidak lepas dari pendukung seperti: sistem kepercayaan kejawen, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari leluhur. Keberadaan *gendhing Janglesan* didukung seniman Desa Tambakmulya, sesepuh desa, Ketua RT, RW, dan Kepala Desa serta warga masyarakat Desa Tambakmulya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penyajian *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya ?, (2) Mengapa *gendhing janglesan* dipakai dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya ?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung, wawancara, perekaman, catatan lapangan, dan studi pustaka. Landasan teori yang digunakan adalah Soerjono Soekanto tentang Sosiologi suatu pengantar dan teori Rahayu Supanggah tentang garap yang digunakan untuk mengulas dan menganalisis *garap gendhing janglesan* di Desa Tambakmulya.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *gendhing janglesan* dapat memberi dampak positif tentang nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Kedudukan sesepuh desa sangat penting sebagai pewaris budaya leluhur di masa lampau. Budaya leluhur, *gendhing janglesan* digunakan sebagai pengingat warga Tambakmulya, dan keyakinan mengandung nilai-nilai positif, sehingga *gendhing janglesan* dapat bertahan sampai saat ini di masyarakat Desa Tambakmulya.

Kata kunci : keberadaan, *gendhing janglesan*, sesepuh desa, nilai-nilai kehidupan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, saya ucapkan puji syukur kepada Alloh SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Keberadaan Gendhing Janglesan dalam Ritual Sedekah Bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen ini sesuai dengan rencana. Ucapan terimakasih dan penuh syukur penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu baik materiil maupun spiritual, sehingga terselesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Dr I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum, atas perhatian dan ketulusan hatinya dalam memerikan bimbingan, saran yang membangun, dan kritikan atas tulisan ini selama proses berjalan. Terima kasih kepada Sutarso, Sukimin, Arif, Sembol, dan Sopiah selaku Narasumber yang telah memberikan banyak informasi tentang keberadaan *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Karawitan, Kepala Program Studi Karawitan, serta dosen-dosen dan staf yang telah banyak memberi ilmu-ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan maupun diskusi di luar kelas.

Terlebih penulis ucapkan terima kasih kepada Muklis, Kasilem dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan “segalanya”, yang mungkin tidak akan terbalaskan. Teman-teman Prodi Seni Karawitan angkatan 2015 yang selalu memberi semangat dan motivasi selama proses pembelajaran di luar maupun di dalam kampus tercinta ini. Sahabat-sahabat terbaik dan seperjuangan dari tanah *ngapak*, Danar, Ipul, Ade,

Ibnu, Penjol, Santi, Kang Guruh dan komunitas Seblaka Sesutane atas solidaritas dan rasa kekeluargaan dalam meluangkan waktunya untuk membantu banyak hal, segala informasi dan berproses selama beberapa tahun ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa ini masih sangat jauh dari “sempurna”. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna memperluas pengetahuan penulis di masa mendatang. Semoga laporan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak lain.

Surakarta, 27 Agustus 2019

Suratno

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II GAMBARAN UMUM DESA TAMBAKMULYA, KECAMATAN PURING, KABUPATEN KEBUMEN	18
A. Sekilas tentang Desa Tambakmulya	18
1. Letak Geografis	18
2. Jumlah Penduduk	19
3. Mata Pencarian	20
4. Potensi Kesenian	22
5. Kondisi Sosial dan Keagamaan Warga Desa Tambakmulya	23
B. Latar belakang ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya	27
C. Tahapan dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya	29
D. Pengaruh pertunjukan wayang kulit	43
E. Hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan ritual sedekah bumi	46
F. Proses ritual sedekah bumi	51
BAB III GENDHING JANGLESAN DALAM RITUAL SEDEKAH BUMI DI DESA TAMBAKMULYA	54
A. Gendhing yang disajikan dalam ritual sedekah bumi	54
1. Notasi gendhing Janglesan	57
B. Garap gendhing Janglesan dalam ritual sedekah bumi	63
1. Materi Garap	65

2. Penggarap	70
3. Sarana Garap	72
4. Perabot atau Piranti Garap	73
5. Penentu Garap	79
6. Pertimbangan Garap	80
7. Garap <i>gendhing Janglesan</i>	85
 BAB IV FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GENDHING JANGLESAN TETAP DISAJIKAN DALAM RITUAL SEDEKAH BUMI DI DESA TAMBAKMULYA	 94
A. Faktor Internal	96
1. Sesebuah Desa	99
2. Masyarakat Desa Tambakmulya	101
3. Seniman	102
B. Faktor Eksternal	103
1. Pengaruh Pemerintah Desa	103
2. Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi	104
 BAB V PENUTUP	 112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
 KEPUSTAKAAN	 114
WEBTOGRAFI	116
DISKOGRAFI	116
NARASUMBER	117
GLOSARIUM	118
LAMPIRAN FOTO	121
BIODATA PENULIS	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Makam mbah Bapang Samirana	31
Gambar 2. Proses pengumpulan makanan	32
Gambar 3. Makan bersama di makam	35
Gambar 4. Apresiasi warga masyarakat pada pertunjukkan wayang kulit	36
Gambar 5. Sesaji dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya	50
Gambar 6. Becek yang akan disajikan pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya	121
Gambar 7. Apresiasi ibu-ibu dalam pelaksanaan ritual	121
Gambar 8. Kebersamaan warga Tambakmulya	122
Gambar 9. Persiapan sebelum slametan di makam	122
Gambar 10. Setelah makan bersama di makam	123
Gambar 11. Pertunjukan wayang kulit pada siang hari	123
Gambar 12. Pertunjukan wayang kulit pada siang malam	124
Gambar 13. Kepala Desa, sesepuh dan juru kunci Desa Tambakmulya	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Tambakmulya	20
Tabel 2. Mata pencaharian masyarakat Desa Tambakmulya	22
Tabel 3. Kepercayaan masyarakat Tambakmulya	28

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. <i>Ladrang Lunggadhung, laras sléndro pathét manyura</i>	58
Notasi 2. <i>Lancaran Ilogondhang, laras sléndro pathét manyura</i>	58
Notasi 3. <i>Ladrang Rujak Jeruk, laras sléndro pathét sanga</i>	62
Notasi 4. <i>Lancaran Kuwi apa Kuwi, laras pélog, pathét barang</i>	64

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan skripsi ini pada dasarnya menggunakan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Di dalam penulisan ini banyak digunakan penulisan istilah lokal Jawa dan istilah khusus dalam karawitan, karena sebagian besar kurang dapat diwakili oleh vokabuler kata dalam bahasa Indonesia secara tepat. Istilah-istilah lokal yang memerlukan penjelasan khusus dan dicetak miring (*italik*) agar cepat ditangkap maksudnya.

Penulisan skripsi ini juga mentranskrip musikal dengan menggunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa) serta beberapa symbol maupun singkatan yang lazim digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi kepatihan, symbol serta singkatan tersebut diharapkan dapat mempermudah bagi para pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi Kepatihan:

6 1 2 3 4 5 6 7 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$

Cara membacanya: Nem Ji ro lu pat ma nem pi ji ro lu

Keterangan notasi dan symbol:

- notasi yang bertitik bawah adalah bernada rendah
- notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- notasi titik atas bernada tinggi

^

= Simbol untuk ricikan kenong

~ +

= Simbol untuk ricikan kempul

0

= Simbol untuk ricikan gong

.

= Pin (kosong)

....

= Menulis gatra

≡.>

= Simbol peralihan

||..||

= Simbol sebagai tanda ulang

°

= pelebaran dan penyempitan gatra

○

= Slag balungan

←

= Sebagai tanda bahwa irama melambat atau berubah

Singkatan

Bal = Balungan

Sgk = Senggak

Sind = Sindhenan

Swk = Suwuk

Sekil = Sekaran Irama Lancar

Sekid = Sekaran Irama Dadi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Tambakmulya terletak di pesisir pantai selatan di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Masyarakat Desa Tambakmulya sampai sekarang masih mempercayai ritual sedekah bumi. Ritual sedekah bumi adalah wujud rasa syukur terhadap rezeki yang sudah didapatkan selama satu tahun. Pelaksanaan ritual sedekah bumi dilakukan dua tahap. Tahap pertama, *kenduren* atau selamatan di makam leluhur Bapang Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma, tahap ke dua yaitu pertunjukan wayang kulit.

Pertunjukan wayang kulit pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya sangat ditunggu-tunggu masyarakat Tambakmulya dan sekitarnya. Sebagai hiburan, pertunjukan wayang kulit yang disajikan pada ritual sedekah bumi ini berbeda dengan pertunjukan wayang kulit seperti pertunjukan wayang kulit pada umumnya. Pertunjukan wayang kulit dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya dilakukan pada waktu siang dan malam hari, setiap pertunjukan wayang kulit ritual sedekah bumi di Tambakmulya dapat dilihat perbedaanya, terhadap lakon yang disajikan. Lakon yang disajikan dalam wayang kulit harus Anggana sura dan disajikan pada siang hari. Lakon Anggana sura bercerita tentang pemimpin yang bijaksana. Penyajian wayang kulit pada malam harinya, tidak mengharuskan lakon yang disajikan, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu (Sutarso, wawancara 16 Maret 2018).

Sedekah bumi berkaitan dengan aktivitas masyarakat sebagai penghormatan terhadap leluhur Bapang Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma sebagai tokoh masyarakat pencetus asal usul Desa Tambakmulya.

Kepercayaan tersebut merupakan suatu keyakinan terhadap leluhur. Pelaksanaan ritual dilaksanakan pada hari Jum'at *kliwon*¹ bulan *Rajab*². Menurut Sukimin Karyono Tambakmulya bulan *Rajab* adalah bulan penuh keberkahan dan keselamatan. Bulan *Rajab* bila tidak ada hari Jum'at *kliwon*, pelaksanaan ritual dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat bersama masyarakat, perangkat desa, dan sesepuh Desa Tambakmulya.

Janglesan merupakan sebutan khusus untuk menyebut gending sesaji di Kabupaten Kebumen. *Janglesan* berasal dari kata *jangles* yang artinya *sajen* atau sesaji. Sesaji dimaksud berupa gending-gending yang digunakan untuk mendukung prosesi ritual. *Gendhing janglesan* disajikan menggunakan *laras sléndro* dan *laras pélog*. *Gendhing janglesan* ini memiliki bentuk *lancaran* dan *ladrang*. *Gendhing janglesan* yang secara umum digunakan di daerah Kabupaten Kebumen seperti di Desa Watu Kelir, Ayah, dan Karang adalah *gendhing Lunggadung*. *Gendhing Lunggadhung* disajikan sebelum pertunjukkan *Lengger*, *Ebeg*, wayang kulit, dan disajikan bersamaan dengan pelaksanaan ritual. Teks yang ada dalam *gendhing Lunggadhung* berisi tentang larangan-larangan ketika berada di daerah pesisir pantai selatan. Seperti tidak diperbolehkan memakai *iket wulung* dan tidak diperbolehkan memakai baju berwarna hijau *gadhung* atau muda, karena kebiasaan masyarakat Kabupaten Kebumen, saat berada di pesisir pantai selatan (Sukimin Karyono, wawancara 16 Maret 2018).

Perbedaan *gendhing janglesan* yang disajikan di Kabupaten Kebumen dengan *gendhing janglesan* yang ada di wilayah Tambakmulya, terletak

¹ Kliwon adalah nama hari ke-5 pasaran Jawa

² Rajab adalah bulan ke-7 Hijriah (30 hari)

pada gending-gending yang disajikan. *Gendhing janglesan* yang disajikan pada ritual sedekah bumi di Tambakmulya adalah *gendhing Lunggadhung, Kuwi apa Kuwi, Rujak Jeruk*, dan *Ilogondhang Banyumasan*.

Keberadaan *gendhing janglesan* yang ada di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen unik dan menarik karena disajikan gending-gending yang relatif baru berupa *gendhing Kuwi apa Kuwi* dan *gendhing Rujak Jeruk*, berasal dari luar daerah Banyumas. Oleh karena itu perlu dan penting untuk diteliti lebih mendalam sebagai gending-gending khusus untuk ritual di Desa Tambakmulya.

B. Rumusan Masalah

Gendhing janglesan dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya belum banyak diketahui masyarakat umum, untuk mengetahui lebih lanjut perlu diadakan suatu penelitian agar dapat diketahui oleh masyarakat. Untuk mencari kejelasan dari fenomena dapat dijadikan dalam dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana penyajian *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya?
2. Mengapa *gendhing Janglesan* dipakai dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penyajian *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya.

2. Menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor penyebab *gendhing janglesan* dipakai dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi generasi yang akan datang dan memotivasi orang lain untuk meneliti lebih dalam.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi masyarakat, serta mampu menarik simpati mereka untuk mengapresiasinya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari duplikasi serta plagiasi antara peneliti dengan peneliti terdahulu. Keberadaan *gendhing janglesan* dalam sedekah bumi di Tambakmulya secara khusus sampai saat ini belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada bagian ini menunjukkan posisi penelitian dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Tulisan tentang keberadaan *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya memang belum pernah diteliti, namun terdapat beberapa yang terkait dengan penelitian ini, yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, antara lain:

“Studi Tentang *Gendhing-Gendhing Nglaeng* Ruwatan Murwakala Di Daerah Surakarta”. Skripsi oleh Sutiman (1995) Institut Seni Indonesia Surakarta, dijelaskan tentang pengertian *gendhing Nglaeng*, yaitu gending-

gending khusus yang digunakan sebagai iringan peristiwa sakral (upacara puncak/klimaks), dalam pakeliran ruwatan murwakala. Pengertian karawitan murwakala, yaitu lagu atau gending-gending iringan pertunjukan yang dipergunakan untuk keperluan membebaskan (tolak bala) anak dari nasib buruk yang menimpanya.

Jenis *gendhing Nglaeng* yang sekarang masih terdapat 5 (lima) jenis, yaitu: (1) *ladrang Eling-eling*, (2) Ayak-ayakan Dhendha Gedhe, (3) Ayak-ayakan Dhendha Santi (sari), (4) Ayak-ayakan Slendro Manyura, dan (5) Monggang diteruskan Ayak-ayak Dhendha Gedhe, semuanya dalam laras slendro pathet manyura. Dari 5 (lima) jenis gending tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bentuk *gendhing*, yaitu: (1) Ladrangan, (2) Ayak-ayakan dan (3) Monggang.

Dalam penelitian Sutiman ini diterangkan secara spesifik tentang gending-gending *Nglaeng*. Kajian Sutiman ini mempunyai kesamaan dalam menganalisis gending khusus dalam peristiwa sakral, terdapat perbedaan pada masalah yang dikaji, Sutiman fokus pada gending-gending *nglaeng* ruwatan murwakala untuk keperluan pertunjukan wayang kulit. Penelitian ini fokus pada keberadaan *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

“Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Ritual *Tingalan Jumenengan* di Keraton Surakarta”. Skripsi oleh Heru Radityo Adi (2014) Universitas Negeri Yogyakarta, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Keraton Surakarta tentang musik ritual *Tingalan Jumenengan* dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upacara adat tersebut terdapat beberapa *ladrang* dan gending, yaitu *Ladrang Srikaton*, *Ladrang Wilujeng*, *Ketawang Sekarteja*, *pathetan*, *gending Ketawang* dan *Ladrang Calapita*. Bentuk penyajian dalam

musik ritual *tingalan jumenengan* adalah bentuk Ansambel musik atau bermain musik secara kelompok.

Dalam skripsi Heru dijelaskan tentang fungsi gending-gending yang disajikan pada saat ritual *Tingalan Jumenengan* di Keraton Surakarta dan belum menjelaskan mengapa harus menyajikan gending-gending tersebut pada saat ritual *Tingalan Jumenengan* di Keraton Surakarta, dari tulisan tersebut tidak terkait dengan penelitian lebih lanjut. Penelitian Heru ini, tentang ritual *tingalan jumenengan* di Keraton Surakarta. Sedangkan penelitian ini di tentang ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring.

“Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi”. Skripsi oleh Muhammad Amrullah (2015), Universitas Hasannudin, dijelaskan tentang pelaksanaan ritual perahu sandeq dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam pembuatan perahu tradisional itu sendiri. Adapun dalam ritual pelaksanaan ritual dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu ritual pada awal pembuatan perahu, ritual dalam proses, dan ritual setelah pembuatan atau peluncuran ke laut. Pada awal pembuatan perahu, ritual yang dilakukan ialah ritual membaca-baca atau upacara syukuran sekaligus meminta keselamatan selama proses pembuatan perahu hingga perahu selesai dibuat. Pada proses pembuatan perahu, terdapat dua ritual yang dilakukan ialah ritual *mattobo* dan memasang tiang layar (*pallayarang*). Ritual *mattobo* merupakan ritual pemasangan awal papan dinding perahu, yang dimaksudkan sebagai upaya menangkal kekuatan jahat baik itu di lautan maupun guna-guna dari orang lain.

Kajian Muhammad ini terdapat kesamaan yaitu mengkaji tentang ritual, terdapat juga perbedaan pada masalah yang dikaji, seperti Muhammad fokus pada ritual perahu tradisional sandeq, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

“Peran Gending Eling-Eling Dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan Desa Kembaran Banyumas”. Skripsi oleh Budi Wicaksono (2016) Institut Seni Indonesia Surakarta, dijelaskan tentang kesenian *ebeg* adalah salah satu jenis kesenian yang menggunakan tari sebagai unsur utama, dan propertinya berupa *Kuda kepang*. Saat ini kesenian tersebut masih tetap eksis, terutama di wilayah Banyumas. Kesenian *ebeg* dalam keperluan masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesenian *ebeg* sebagai sarana ritual dan kesenian *ebeg* sebagai sarana hiburan atau tontonan. *Ebeg* sebagai sarana ritual biasa digunakan di tempat-tempat orang yang mempunyai *nadar* atau sarana sedekah bumi, dan *ebeg* sebagai hiburan atau tontonan merupakan pertunjukan yang dilakukan untuk kepentingan hajatan dan pentas *labuh* atau *labuhan*.

Kesenian *ebeg* mempunyai unsur tari dan selalu meghadirkan peristiwa *mendem* di setiap pertunjukannya. *Mendem* dalam pertunjukan *ebeg* terkait dengan gending, dalam hal ini adalah *gendhing Eling-eling*. *Gendhing Eling-eling* merupakan salah satu gending yang digunakan untuk menghantarkan, mengiringi, dan menyembuhkan penari pada saat *mendem*.

Penelitian Budhi ini mempunyai kesamaan dalam menganalisis gending dalam sedekah bumi, terdapat juga perbedaan pada masalah yang dikaji, seperti Budhi lebih mengkaji tentang peran Gending Eling-Eling Dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan

Desa Kembaran Banyumas. Penelitian ini lebih fokus pada keberadaan *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini masih orisinil dan belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

“Makna Gending-Gending Baku Rasulan Dalam Ritual Srédékan”. Skripsi oleh Intan Fatimah Syariasih (2016), membahas tentang garap gending-gending baku rasulan dalam ritual Srédékan dan makna rasulan dalam ritual srédékan. Ritual Srédékan tercipta karena adanya bakat dan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Srédék, dan suatu tekat Srédék dalam menyambung hidup di dunia. Ritual Srédékan mempunyai tiga kegunaan yaitu, ikral, ngluwari ujar, dan rasulan. Ritual Sredekan aktif dijalankan masyarakat untuk rasulan, misalnya di Dukuh Ngledoksari. Masyarakat Dukuh Ngledoksari mempercayai ritual Sredekan karena memberi makna untuk masyarakat dan Dukuh.

Dalam penelitian Intan ini, dijelaskan secara detail mengenai gending baku dalam ritual Sredekan. Secara objek material penelitian ini terdapat kesamaan dalam menganalisis masalah, yaitu tentang gending dalam sebuah ritual, akan tetapi terdapat perbedaan dalam objek formal skripsi Intan lebih mengacu pada pemaknaan gending-gending baku. Selain itu, tempat dalam penelitian berbeda, penelitian Intan di Dusun Ngledoksari, Kecamatan Tawangmangu, sedangkan penelitian ini di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring.

Beberapa tulisan di atas, memberi gambaran dan pemahaman bahwa sasaran penelitian yang dikaji terfokus pada keberadaan *Gendhing Janglesan* Dalam Ritual Sedekah Bumi Di Desa Tambakmulya, Kecamatan

Puring, Kabupaten Kebumen. Artinya bahwa beberapa pernyataan pada tulisan tersebut digunakan sebagai referensi dalam rencana penelitian yang berjudul Keberadaan *Gendhing Janglesan* Dalam Ritual Sedekah Bumi Di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.

F. Landasan Teori

Keberadaan *Gendhing janglesan* dalam ritual di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, disajikan dalam dua pokok permasalahan. Pertama, tentang bagaimana penyajian *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya. Kedua tentang mengapa *gendhing janglesan* dipakai dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya.

Gending selalu terkait dengan garap, dilihat dari segi bentuk dan garap, *gendhing janglesan* di Desa Tambakmulya mempunyai bentuk gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, dan gaya Banyumasan. *Gendhing janglesan* menggunakan irama tanggung, irama dados dan irama wilet. Seperti halnya garap yang dijelaskan oleh Supanggah, berikut ini.

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Dalam dunia pedalangan, garap sering disebut dengan istilah *sanggit*. Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu, dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut : Materi garap atau ajang garap, Penggarap, Sarana garap, Prabot atau piranti garap, Penentu garap, dan Pertimbangan garap (Supanggah, 2009:4).

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa garap *gendhing janglesan* sangat dipengaruhi oleh materi garap atau ajang garap, Penggarap, Sarana garap, *Prabot* atau *piranti* garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Gending- gending yang disajikan, yaitu *gendhing Lung Gadhung*, *Kuwi apa Kuwi*, *Rujak Jeruk* ,dan *Ilogondhang Banyumasan*. Pernyataan Rahayu Supanggah ini, digunakan sebagai teori untuk menjawab pertanyaan bagaimana penyajian *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya.

Selain teori garap yang dijelaskan Supanggah, penelitian ini juga menggunakan teori perubahan yang ditulis Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, digunakan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi *gendhing janglesan* tetap disajikan dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Menurut Soekanto teori perubahan itu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Berdasarkan teori tersebut, maka unsur-unsur tersebut dibahas menjadi dua sub bab. Sub bab pertama, yaitu faktor internal yang akan membahas faktor yang mendorong yang berasal dari rangsangan individu atau lingkungan masyarakat itu sendiri. Adapun rangsangan dari luar atau eksternal yang disebabkan adanya kontak dengan budaya lain (Soekanto, 2009:257).

Mengacu pendapat Soekanto dapat dikatakan bahwa keberadaan *gendhing janglesan* merupakan gending tradisi yang keberadaannya selalu dikaitkan dengan aktivitas masyarakat dan wujud pelaksanaan adat istiadat dan ritual secara kelompok. Pernyataan Soekanto ini digunakan sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan mengapa *gendhing janglesan* dipakai dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi dimana peneliti adalah instrumen-instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan, analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Untuk memperoleh hasil penelitian yang berkualitas langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diurutkan langkah - langkah sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi dalam penelitian ini dilakukan mengumpulkan data dari bahan pustaka, baik yang berupa tesis, skripsi, laporan penelitian, buku, dan artikel. Dari berbagai tulisan yang digunakan sebagai acuan referensi didapatkan dari peprustakaan pusat ISI Surakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Data- data tersebut tentunya dapat membantu penulis dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada pada penelitian ini. Selanjutnya, data pustaka tersebut digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini dan studi pustaka yang dilakukan agar tidak ada pengulangan terhadap penelitian sebelumnya. Dalam studi pustaka ini, buku yang saya gunakan antara lain:

Buku *Bothekan Karawitan II*, Rahayu Supanggah (2009), dalam buku tersebut penulis mendapatkan informasi tentang bagaimana seseorang dalam menggarap sebuah gending. Informasi tersebut membantu penulis dalam penelitian keberadaan *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Informasi tersebut sangat membantu penulis dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana penyajian *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Edi Sedyawati (1981). Dalam buku tersebut penulis mendapat informasi tentang aktivitas masyarakat dalam sebuah ritual. Informasi tersebut sangat membantu penulis dalam menjelaskan aktivitas-aktivitas yang ada dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

Metode Penelitian Kualitatif, Sugiyono (2013). Dalam buku tersebut penulis mendapatkan informasi tentang bagaimana sistematika dalam sebuah penulisan. Informasi tersebut sangat membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.

Kebudayaan Jawa, Koentjaraningrat (1984). Dalam buku tersebut penulis mendapatkan informasi banyak mengenai kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan ritual. Informasi tersebut sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

b. Observasi

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis pengamatan langsung, yaitu pengamatan langsung di lapangan.

Pengamatan langsung dilakukan kepada warga masyarakat Desa Tambakmulya dilakukan pada tanggal 16 Maret 2019 dan 25 April 2019. Pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengetahui bagaimana ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Pengamatan langsung banyak memberi peluang bagi penulis untuk melihat dan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Pengamatan langsung juga dilakukan dengan menggunakan HP Oppo A37 guna mendengarkan hasil rekaman tentang audio dan video jalannya ritual sedekah bumi dan penyajian *gendhing janglesan* pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Hasil rekaman audio visual yang digunakan sebagai data pendukung, dan digunakan sebagai pengingat aktivitas-aktivitas yang sulit untuk diingat oleh peneliti.

Observasi yang dilakukan terhadap keberadaan *gendhing janglesan* di Desa Tambakmulya adalah dalam rangka ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti memperoleh data antara lain rangkaian sajian pada ritual sedekah bumi di Tambakmulya, gending-gending dan garap *gendhing Lung Gadhung, Ilogondhang Banyumasan, Kuwi apa kuwi, Rujak Jeruk*, serta kondisi masyarakat yang menyaksikan ritual sedekah bumi di Tambakmulya.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang benar-benar mengetahui tentang identitas *gendhing janglesan* di Tambakmulya. *Gendhing janglesan* di Tambakmulya antara lain: *gendhing Lung Gadhung*,

Ilogondhang banyumasan, Kuwi apa kuwi dan *Rujak Jeruk*. Narasumber tersebut adalah:

Sutarso, 62 tahun pelaku seni daerah Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Dari narasumber ini digali informasi tentang keberadaan *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya dan penyajian gending yang disajikan dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya.

Sukimin Karyono, 78 tahun sesepuh Desa Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Dari narasumber ini didapatkan informasi tentang penyajian *gendhing janglesan* dan rangkaian ritual sedekah bumi di Tambakmulya.

Arif, 56 tahun Kepala Desa Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Dari narasumber ini didapatkan tentang sejarah Desa Tambakmulya dan rangkaian pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

Sembol Suginem, 85 tahun warga Desa Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Dari narasumber ini didapatkan informasi tentang rangkaian pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

Sopiah Peni Carito, 78 tahun penari *lengger* daerah Kebumen. Dari narasumber ini didapatkan informasi tentang keberadaan *gendhing janglesan* pada ritual sedekah bumi di Tambakmulya, Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

Setelah wawancara tersebut dilakukan, data- data yang terkumpul digunakan menjadi kajian dalam penelitian ini dan dapat menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Wawancara dilakukan dengan santai

pada waktu mengobrol, pertanyaan dicatat agar data bisa terpenuhi, dan menggunakan ponsel sebagai alat perekam.

2. Analisis Data

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan mendapat data yang cukup banyak dan bervariasi. Tahap setelah data terkumpul adalah pengolahan atau analisis data. Pada analisis data ini, diperlukan proses reduksi data, apabila data yang didapatkan masih ragu-ragu dapat dicek kembali dengan teknik triangulasi. Setelah proses reduksi data sudah dibuktikan dengan benar-benar selesai, maka dilakukan analisis data. Mengenai dugaan-dugaan pada landasan pemikiran, sifatnya sementara dan apabila dalam pengumpulan data di lapangan terjadi kecenderungan tidak membenarkan dugaan-dugaan yang telah dibuat, maka dugaan-dugaan tersebut dibatalkan, diperbaiki sampai mendapatkan data yang paling valid. Tahap-tahap dalam analisis data adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan ke dalam setiap masalah melalui uraian singkat, mengarahkan/membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan yang diteliti.

b. Penyajian Data

Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang diperoleh di lapangan tidak dipaparkan secara keseluruhan tetapi disajikan secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang dikaji. Penyajian data tersebut dengan menggabungkan informasi yang telah didapatkan selama kejadian berlangsung dalam bentuk teks naratif.

c. Verifikasi/ menarik kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan/ verifikasi data adalah untuk mencari atau memahami proposisi.

H. Sistematika Penulisan

Tahap akhir yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penyusunan laporan sehingga hasil akhir dari seluruh pekerjaan peneliti dapat dilihat dengan mudah dan urut. Hasil dari analisis data dalam penelitian ini disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran umum Desa Tambakmulya. Bab ini membahas kehidupan masyarakat Tambakmulya, latar belakang ritual sedekah bumi, perlengkapan ritual, tahapan dan urutan ritual sedekah bumi di Tambakmulya.

Bab III. *Gendhing janglesan* pada ritual sedekah bumi di Tambakmulya. Bab ini membahas penyajian *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya dan Garap *gendhing janglesan* dalam ritual di Tambakmulya.

Bab IV. Faktor-faktor yang menyebabkan *gendhing Kuwi apa Kuwi* dan *Rujak Jeruk* masuk dalam *gendhing janglesan* di Tambakmulya. Bab ini membahas faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *gendhing Kuwi apa kuwi* dan *Rujak Jeruk* dipakai sebagai *gendhing janglesan* pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

Bab V. Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang digunakan untuk menjawab dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, serta saran yang sesuai dengan kesimpulan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TAMBAKMULYA, KECAMATAN PURING, KABUPATEN KEBUMEN

Dalam bab ini dibahas secara umum mengenai kehidupan dan sosial budaya masyarakat yang ada di wilayah Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Gambaran secara umum mengurai tentang situasi dan kondisi Desa Tambakmulya yang mencakup mata pencaharian, pendidikan, kondisi sosial, dan keagamaan serta latar belakang ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

A. Sekilas tentang Desa Tambakmulya

1. Letak Geografis

Desa Tambakmulya dengan lahan seluas 629.000 Ha, terletak antara 70-80° Lintang Selatan dan 107-110° Bujur Timut, sebelah timur berbatasan dengan *grumbul* Cawen, sebelah selatan berbatasan dengan *grumbul* Suwuk, sebelah barat berbatasan dengan *grumbul* Alangamba, dan sebelah utara berbatasan dengan *grumbul* Dukuh Baken. Sebagai desa yang berada di wilayah pantai, Tambakmulya merupakan daerah yang bersuhu udara panas terutama di siang hari, bahkan di musim kemarau suhu udara bisa mencapai 39° C. Pada waktu malam hari, suhu udaranya dingin akibat angin yang dihembuskan dari laut.

2. Jumlah Penduduk

Masyarakat Desa Tambakmulya, dibagi menjadi 6 rukun warga (R.W) dan menjadi kelompok yang lebih kecil lagi, yaitu rukun tetangga (R.T) dengan jumlah 20 R.T. Secara keseluruhan jumlah kepala keluarganya sebanyak 600 K.K. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2018, jumlah penduduk yang terdapat di Desa Tambakmulya, menurut jenis kelamin laki-laki berjumlah 2.662 orang dan perempuan sebanyak 2.218 orang. Berikut ini rincian jumlah penduduk Desa Tambakmulya seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tambakmulya

NO	RW	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	01	382	350	732
2	02	560	416	976
3	03	420	312	732
4	04	600	376	976
5	05	450	526	976
6	06	250	238	488
Jumlah		2.662	2.218	4.880

(Sumber : Data Monografi Desa Tambakmulya Tahun 2018)

Jumlah penduduk Desa Tambakmulya terhitung lebih sedikit jika dibandingkan dengan Desa Petanahan dan Desa lainnya yang berada di Kecamatan Puring. Kebanyakan warga masyarakat Tambakmulya berpindah Kartu Tanda Penduduk KTP, karena memilih atau membangun rumah

tangga yang baru di luar desa tersebut. Pekerjaan masyarakat mayoritas sebagai pembuat batu bata, yang hasilnya dipergunakan untuk kalangan sendiri dan selebihnya dijual. Setelah menikah, batu bata tersebut mereka gunakan untuk membangun rumah. Bila mendapatkan pasangan hidup yang mempunyai ekonomi tinggi, mereka setelah menikah langsung membangun rumah sendiri dengan mengikuti pasangan. Keadaan tersebut terjadi karena tidak ingin merepotkan orang tua mereka (Arif, wawancara tanggal 18 Oktober 2018).

Dengan adanya gambaran jumlah penduduk di Desa Tambakmulya, dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, karena tanpa adanya apresiasi dan partisipasi dari warga masyarakat Desa Tambakmulya, acara ritual sedekah bumi tidak akan sukses dan tidak berarti apa-apa.

3. Mata Pencaharian

Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat sangat menentukan tingkat kemajuan suatu daerah. Pekerjaan biasanya dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, pekerjaan juga dapat menggambarkan status sosial seseorang. Kondisi penduduk Desa Tambakmulya menurut mata pencahariannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Berikut diuraikan mata pencaharian warga masyarakat Desa Tambakmulya, seperti dalam tabel.

Tabel 2. Mata Pencarian warga masyarakat Desa Tambakmulya

NO	RW	Tidak/ Belum Bekerja	Karyawan Swasta	Petani	PNS	Nelayan	Wiraswasta
1	01	99	75	249	32	152	125
2	02	100	200	167	6	369	134
3	03	97	5	300	-	250	80
4	04	-	159	369	-	396	52
5	05	15	156	296	9	486	14
6	06	6	50	188	35	169	40
Jumlah		317	645	1.569	82	1.822	445

(Sumber : Data Monografi Desa Tambakmulya Tahun 2018)

Profesi petani dan nelayan adalah kelompok terbesar jumlahnya. Sarana prasarana penunjang dalam pertanian seperti irigasi, pengadaan pupuk, dan akses angkutan yang sangat cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Tingkat perekonomian para petani di Desa Tambakmulya semakin hari membaik. Masyarakat petani mempercayai kekuatan magis di luar akal manusia untuk menyuburkan tanaman. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa syukur para petani selalu mengadakan ritual sedekah bumi. Wujud syukur tersebut dilaksanakan dengan cara *slametan* di Makam Bapang Samiran dan Tumenggung Jaya Kesuma sebagai leluhur yang diyakini masyarakat sebagai tokoh pencetus asal-asul Desa Tambakmulya.

4. Potensi Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bagian yang terpenting dari kebudayaan, kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat harus melestarikan kesenian yang dimiliki, sehingga kesenian tersebut tidak punah. Kesenian pada dasarnya dapat menciptakan, memberi peluang untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Umar Kayam, 1981: 38-39).

Keberadaan kesenian di Desa Tambakmulya, tidak lepas dari keterlibatan masyarakat pendukungnya. Sehingga masyarakatlah yang menghidupkan, menghidupi, dan menikmatinya setiap pementasan masyarakat selalu antusias untuk menyaksikan bersama-sama. Begitu pula para pemain sangat bersemangat untuk menampilkan yang sebaik-baiknya. Seperti halnya masyarakat Desa Tambakmulya, bahwa jenis kesenian yang dimiliki oleh masyarakat setempat perlu untuk dilestarikan, sehingga dapat membentuk manusia yang memiliki rasa kebersamaan.

Adapun potensi kesenian yang terdapat di Desa Tambakmulya antara lain, seperti seni rupa (kriya), yang dapat dilihat dari adanya beberapa masyarakat yang bekerja membuat kerajinan dari kayu, seperti almari, meja, kursi dan lain-lain. Adapun seni pertunjukan seperti Calung, Ketoprak, Wayang wong, Wayang kulit, Lengger, dan Hadroh. Desa Tambakmulya merupakan desa yang memiliki potensi kesenian yang sangat baik. Dalam hal ini potensi seni yang dimiliki Desa Tambakmulya sangat berpengaruh

dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Pertunjukan wayang kulit menjadi bagian dari ritual sedekah bumi tersebut.

5. Kondisi Sosial dan Keagamaan warga Desa Tambakmulya

Kondisi sosial ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan keadaan demografis wilayah tersebut. Bagian selatan Kecamatan Puring merupakan pantai yang menghampar dari perbatasan Kecamatan Buayan ke timur hingga Kecamatan Petanahan. Meskipun Kecamatan Puring terletak jauh dari kota Kabupaten Kebumen, tetapi Kecamatan Puring termasuk kecamatan yang mempunyai perkembangan cukup pesat dalam bidang pembangunan. Terbukti dengan tersedianya infrastruktur umum penduduknya. Dari 23 desa yang ada di Kecamatan Puring tidak ada satu desapun yang belum teraliri listrik. Bahkan sambungan telepon telah ada di beberapa desa di sekitar kota kecamatan. Dalam hal transportasi, Kecamatan Puring sangat mudah dijangkau, karena wilayah Puring dibelah oleh jalur utama yang bakal menjadi jalur lintas selatan yang menghubungkan Kabupaten Cilacap dengan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa sebagian besar yakni sekitar 75% masyarakat penduduk Desa Tambakmulya adalah petani, baik itu petani pemilik tanah maupun petani buruh atau penggarap. Areal persawahan di Kecamatan Puring mencapai separuh lebih dari luas keseluruhan wilayah Kecamatan Puring, yakni sekitar 60%. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Kecamatan

Puring telah sampai ke taraf swasembada pangan sejak tahun 1970. Didukung oleh adanya fasilitas irigasi yang disuplai dari Waduk Wadaslintang dan Waduk Sempor sangat membantu untuk menjadikan Kecamatan Puring sebagai daerah lumbung padi. Meskipun demikian, masih ada tujuh desa yang masuk dalam kategori desa tertinggal, yakni Desa Sidodadi, Sororejo, Weton Kulon, Pesuruhan, Bumirejo, Madurejo, dan Desa Sidobunder (Arif, wawancara tanggal 20 Januari 2019).

Ketujuh desa tersebut merupakan desa yang letaknya terpencil, sehingga menghambat laju pertumbuhan utamanya dalam bidang ekonomi. Sementara desa-desa yang lain, terutama yang dekat dengan kota kecamatan mempunyai akses yang mudah dan cepat dengan tempat-tempat wisata yang ada disekitarnya, seperti pantai petanahan, pantai ayah, dan lain sebagainya.

Meskipun obyek wisata tersebut tidak masuk dalam wilayah Kecamatan Puring, tetapi mempunyai dampak yang cukup signifikan, terutama dalam bidang niaga atau perdagangan. Apalagi ditunjang dengan fasilitas infrastruktur berupa jalan yang memadai serta alat transportasi yang mudah, sehingga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Selain dari lahan pertanian, masyarakat Kecamatan Puring juga mempunyai berbagai aktivitas sampingan di antaranya adalah peternakan ayam lehor dan budi daya ikan. Dari sini dapat dilihat bahwa tidak berarti wilayah Kecamatan Puring yang berada di luar atau jauh dari perkotaan mengalami ketertinggalan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Akan tetapi, masyarakatlah yang sebenarnya menentukan dan mempunyai andil besar dalam perkembangan wilayah tersebut.

Kecamatan Puring merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kebumen. Kehidupan Sosial budaya mencerminkan nilai-nilai tradisi Jawa yang masih kental dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Puring. Saling hormat menghormati, saling menghargai antara satu sama lain merupakan salah satu bukti bahwa mereka masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dengan prinsip *tepo sliro* dan *unggah ungguh* yang sangat mereka hormati. Kehidupan Keraton Yogyakarta pun sangat berpengaruh di wilayah Kecamatan Puring, terlihat dari kebudayaannya, terutama di bidang karawitan, banyak yang mengacu ke karawitan gaya Yogyakarta, walaupun secara letak geografis agak jauh, kurang lebih seratus kilometer sebelah timur dari Kecamatan Puring.

Sistem kepercayaan masyarakat di Desa Tambakmulya mayoritas memeluk agama Islam. Agama Islam yang ada di Pulau Jawa pada saat ini berkembang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan-bangunan yang digunakan untuk tempat beribadat. Kenyataan di lapangan atau masyarakat tidak semua orang (muslim) patuh atau taat dengan ajaran agama Islam. Sehingga agama Islam di Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Islam Santri dan Islam *Kejawen* (Koentjaraningrat 2002: 346).

Agama Islam di Jawa mempunyai perbedaan dalam menjalankan ibadah, yaitu agama Islam di desa atau lebih dikenal dengan Islam Jawa dan agama Islam di perkotaan yang dikenal dengan agama Santri. Masyarakat di pedesaan masih banyak menganut agama Islam yang lebih dikenal dengan Islam Jawa. Bentuk agama Islam orang Jawa yang *kejawen* itu adalah suatu

kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang bercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Agama Islam Santri, yang walaupun tidak bebas sama sekali dari unsur animisme dan Hindu-Budha, lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya (Koentjaraningrat 1994: 312).

Animisme dan dinamisme merupakan salah satu unsur yang diyakini oleh masyarakat beragama Islam khususnya Islam Jawa. Animisme adalah masyarakat yang percaya bahwa adanya roh halus. Dinamisme adalah kepercayaan masyarakat bahwa suatu benda atau tempat tertentu mempunyai kekuatan atau *penunggu*. Masyarakat di Desa Tambakmulya masih kental akan sistem kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya *pundhén-pundhén* yang dipercayai oleh masyarakat Desa Tambakmulya. *Pundhén-pundhén* tersebut dipercayai bahwa ada *penunggu* atau roh. Selain itu, masyarakat juga masih mengenal acara bersih desa, ritual sedekah bumi, dan acara-acara ritual lain yang ada, seperti *pakeong* yaitu ritual pemanggil hujan (Sukimin, wawancara tanggal 18 Oktober 2018).

Meskipun masyarakat Desa Tambakmulya masih mempercayai adanya roh atau penunggu di tempat-tempat tertentu, namun berdasarkan data monografi yang terdapat di Desa Tambakmulya menunjukkan hal yang berbeda tentang kepercayaan yang diyakini. Berikut rincian kepercayaan warga masyarakat Desa Tambakmulya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kepercayaan warga masyarakat Desa Tambakmulya

NO	RW	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha
1	01	620	-	112	-	-
2	02	700	161	-	-	115
3	03	732	-	-	-	-
4	04	824	-	-	152	-
5	05	976	-	-	-	-
6	06	488	-	-	-	-
		4.340	161	112	152	115

(Sumber : Monografi DesaTambakmulya Tahun 2018)

Dari data di atas menunjukkan, bahwa meskipun mayoritas masyarakat Desa Tambakmulya menganut agama Islam, tetapi mereka masih melakukan ritual yang terkait dengan kepercayaan *Kejawen*.

B. Latar Belakang Ritual Sedekah Bumi di Tambakmulya

Upacara tradisional disuatu tempat, tentunya berhubungan erat pada latar belakang upacara atau ritual tersebut, hal-hal yang mendorong mengapa upacara ritual diselenggarakan. Hal-hal yang melatarbelakanginya bermacam-macam, di antaranya cerita rakyat yang sifatnya turun-temurun (Hartati, 1988: 64).

Begitu pula dengan pelaksanaan ritual sedekah bumi yang dilaksanakan masyarakat Desa Tambakmulya tidak lepas dari cerita rakyat yang terbentuk dalam suatu penuturan secara lisan dan diwariskan secara

turun temurun kepada masyarakat setempat. Masyarakat Desa Tambakmulya, masih percaya dan yakin akan adanya ritual sedekah bumi.

Cerita rakyat pada dasarnya akan selalu tersimpan dalam ingatan, maka dalam penyajian cerita tersebut tidak memiliki bentuk yang tetap. Ketidaktetapan tersebut disebabkan ketidakmampuan seseorang yang untuk mengingat cerita secara lengkap, adanya tuntutan untuk menyelaraskan cerita itu dengan si pendengar dan yang paling penting adalah adanya perbedaan nalar antara generasi yang dulu dengan generasi sekarang dalam menceritakan sesuatu karena terpengaruh oleh zaman. Desa Tambakmulya memiliki kebiasaan warisan nenek moyang yakni ritual sedekah bumi.

Dalam pertimbangan pemilihan hari, bentuk kegiatan, sarana maupun tempat menjadi pertimbangan penting, karena hal tersebut akan menentukan keberhasilan tujuan dari keselamatan tersebut. Apalagi dalam konteks sedekah bumi itu masyarakat hendak memanjatkan do'a dalam suatu suasana tertentu, sehingga hari, bentuk kegiatan, sarana, dan tempat selalu diarahkan untuk menentukan kesucian (Endaswara, 2006: 40).

Kegiatan ritual sedekah bumi ini dilakukan setiap bulan *Rajab*. Menurut Sukimin, ritual sedekah bumi seperti ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Oleh karena itu, ritual tersebut adalah warisan, maka patut untuk dilaksanakan oleh masyarakat Tambakmulya untuk meneruskannya (Sukimin, wawancara tanggal 20 Januari 2019).

Berawal dari kepercayaan masyarakat terhadap warisan nenek moyang, timbullah ritual sedekah bumi yang sampai sekarang tetap dilaksanakan. Sebenarnya diadakan atau timbulnya ritual sedekah bumi ini

adalah bertujuan untuk tasyakuran atau ucap puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang sudah didapatkan selama satu tahun dan desa terlindungi dari segala bencana atau mara bahaya. Dengan ritual sedekah bumi ini pemerintah desa secara langsung memberi wejangan tentang pentingnya bersyukur dan kerja keras untuk membangun dan meningkatkan perekonomian bangsa dan negara umumnya terutama warga Desa Tambakmulya pada khususnya. Demikianlah asal-usul timbulnya ritual sedekah bumi yang ada di Desa Tambakmulya yang dilaksanakan secara turun-temurun hingga sekarang.

C. Tahapan dalam Ritual Sedekah Bumi di Desa Tambakmulya.

Masyarakat Desa Tambakmulya mempercayai ritual sedekah bumi. Ritual sedekah bumi adalah wujud rasa syukur terhadap rezeki yang sudah didapatkan selama satu tahun. Dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi ini dilakukan dua tahap. Tahap pertama yaitu, *kenduren* atau *slametan* di makam Bapang Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma, dan tahap kedua pertunjukan wayang kulit.

1. *Kenduren* di Makam Bapang Samirano dan Tumenggung Jaya Kesuma.

Upacara tradisional disuatu tempat, tentunya berhubungan erat dengan latar belakang dan hal-hal yang mendorong mengapa upacara ritual tersebut diselenggarakan. Hal-hal yang melatarbelakanginya bermacam-

macam, di antaranya cerita rakyat yang sifatnya turun-temurun (Hartati, 1988: 64).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, tidak lepas dengan cerita Bapang Samirana dan Tumenggung Jaya Kesumo. Bapang Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma merupakan tokoh pencetus asal-usul Desa Tambakmulya. Konon Bapang Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma merupakan Adipati dari Mataram yang *diutus* supaya *mbedah trukah* Desa Tambakmulya (Sutarso, wawancara tanggal 16 Maret 2018).

Persiapan yang dilakukan sebelum *kenduren* di makam leluhur Bapang Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma adalah seluruh warga masyarakat Desa Tambakmulya menuju makam dan membawa sesaji yang sudah disiapkan sebelumnya. Seluruh masakan yang dibawa ke makam dalam proses masaknya tidak boleh dicicipi atau dirasakan terlebih dahulu. Sekitar tahun 1992, pernah terjadi ada salah seorang lupa kalau makan itu mau disajikan di makam dalam prosesnya itu dicicipi, ketika dibawa ke makam makanan itu kuahnya hilang padahal alat yang digunakan untuk membawa makanan masih utuh (Sukimin Karyono, wawancara tanggal 16 Maret 2018).

Berikut merupakan tempat *kenduren* di Makam Bapang Samirano di Desa Tamabakmulya, seperti gambar berikut.



Gambar 1. Makam mbah Bapang Samirana. (Foto : Suratno, 16 Maret 2018)

Proses yang dilakukan di makam terdapat beberapa tahap, antara lain:

1.1. Mengumpulkan makanan

Tiap keluarga biasanya membawa makanan sekadarnya, beragam jenis yang dibawa ke makam, lalu duduk bersama laki-laki dalam keadaan *sila* dan yang perempuan dalam keadaan bersimpuh. Para laki-laki membawa *tenong* yang di dalamnya berisikan *jajan pasar* seperti klepon, onde-onde, dadar gulung, srabi, kue pukis, lupis, dan getuk, sedangkan yang perempuan berjalan sambil membawa perlengkapan yang harus disiapkan seperti gelas, piring dan peralatan dipergunakan dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Setelah sampai di makam, warga masyarakat Tambakmulya mencari tempat duduk yang dianggap paling nyaman bagi warga masyarakat yang mengikuti ritual tersebut, sambil melepas kecapainnya mereka bercanda dan bersendau gurau dengan teman yang duduk di dekatnya. Setelah semua sampai di makam para warga yang membawa

tenong ke makam saling tukar-menukar apa yang ada di dalam *tenong* tersebut. Kemudian sesepuh Desa Tambakmulya membuka acara, yang isinya bermaksud untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan ataupun yang lainnya termasuk meluangkan waktu untuk mengikuti ritual sedekah bumi.

Berikut merupakan proses pengumpulan makanan, seperti gambar berikut.



Gambar 2. Proses pengumpulan makanan (Foto: Suratno, 16 Maret 2018)

1.2. Berdoa bersama

Doa bersama dalam prosesi ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen dipimpin oleh ulama yang sudah ditunjuk dan dipercaya oleh warga masyarakat Desa Tambakmulya. Doa bersama dimulai, setelah warga masyarakat Desa Tambakmulya yang mengikuti prosesi ritual berkumpul semua, kemudian ulama memulai untuk

memimpin doa, untuk memohon maaf dan ampunan atas dosa para leluhur kepada Tuhan. Di samping itu juga memohon semoga yang ditinggalkan mendapatkan keselamatan, murah rezeki, dan juga meminta perlindungan agar desanya terhindar segala bentuk bencana. Adapun doa dalam prosesi ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya adalah sebagai berikut.

Teks Doa

A'uudzubillahi minasy syaithaanir rajiim. Bismillahir rahmaanir rahim. Alhamdulillahilahirabbil 'aalamiin. Hamdasy syaakiriina hamdan naa'imin. Hamday yuwaafii ni'amahu wa yukafiu maziidah. Yaa rabbanaa lakal hamdu kamaa yan baghii lijalaali wajhika wa'addhi-mi sulthaanik. Allahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammadiw wa 'alaa Ali sayyidinaa Muhammad. Allahuma innaa nas aluka salaamatangfiddiini wa afiatan filjasadi waziaadatangfil ilmi wabarokatangfirizki wataubatang qoblalmaut warahmatan ingdalmaut wamaghfiratan ba'dal mauut, Allahuma hawin alaina fi sakarootil mauti wanajata minannaar wal afwa ingdal hisaab. Robbana laatuzigh qulubana ba'da idz hadaitanaa wahablanaa mi ladungkarohmatan innaka antal wahab. Robbana atinna fi dunya khasanah wafil aqhirati qasanah, waqina adzabannar, waqina adzabanar, waqina adzabannar. Wasaallahu ala sayidinna Muhammadin wa 'ala 'alihi wasobihi ajmain, walhamdulillahilahirabil alamin. Amin (Tasim, wawancara tanggal 20 Januari 2019).

Arti bebas

Aku berlindung diri kepada Engkau dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, sebagaimana orang-orang yang bersyukur, dan orang yang memperoleh nikmat sama memuji, dengan pujian yang sesuai dengan nikmatnya dan memungkinkan ditambah nikmatnya. Tuhan, kami hanya Engkau segala puji, sebagaimana yang patut terhadap kemuliaan Engkau dan keagungan Engkau. Ya Allah tambahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya. Ya Tuhanku, sesungguhnya hamba memohon kepada-Mu keselamatan dalam agama, dan kesehatan pada jasad hamba, dan

bertambahnya ilmu, keberkahan di dalam rizki hamba, dan terimalah taubat hamba sebelum mati, dan rahmatilah hamba dalam kematian dan berikan pengampunan sesudah mati. Ya Tuhanku, mudahkanlah hamba dalam menghadapi kematian dan selamatkan hamba dari siksa api neraka, dan ampunilah hamba di hari perhitungan. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami di dalam dunia yang baik (beruntung), dan jadikanlah kami di akhirat kelak yang baik (beruntung), dan jauhkanlah kami dari siksa nerakaMu, jauhkanlah kami dari siksa nerakaMu, jauhkanlah kami dari siksa nerakaMu. Dan kami bersholawat atas tuan kami yaitu Nabi Muhammad dan atas kepada keluarganya nabi Muhammad dan sahabat semuanya. Dan atas semuanya kami memuja padaMu. Semoga Allah memberkati.

Setelah ulama selesai membacakan doa, seluruh warga masyarakat Desa Tambakmulya yang mengikuti prosesi ritual sedekah bumi tersebut bersiap-siap untuk mengikuti rangkaian acara berikutnya, yaitu makan bersama.

1.3. Makan bersama

Slametan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagikan (Koentjaraningrat, 1970: 340).

Dengan demikian yang dimaksud dengan *slametan* adalah upacara terima kasih atau ucapan rasa syukur terhadap apa yang sudah didapatkan selama satu tahun. *Slametan* atau sedekah bumi ini dilakukan dengan maksud untuk menanggulangi agar mala petaka tidak terjadi baik yang akan menimpa manusia maupun yang akan menimpa tanamannya.

Setelah masyarakat yang mengikuti slametan selesai, selanjutnya adalah makan bersama di makam. Makanan yang disajikan adalah makanan yang sudah dibawa (dikumpulkan) serta sudah didoakan bersama-sama. Adapun jenis makanan khas yang dimakan bersama dimakan adalah *becak*.

Becek merupakan khas yang ada dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. *Becek* merupakan makanan opor kambing yang disajikan dalam ritual tersebut. Selain *becek* juga masih banyak makanan yang disajikan dimakam seperti wajik, jenang, ketan, dan jenis jajanan pasar lainnya. Setelah makan bersama di makam selesai, sisa makanan yang tersisa lalu dibagikan kepada seluruh warga masyarakat Tambakmulya yang mengikuti ritual tersebut untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Kegiatan makan bersama, seperti gambar berikut.



Gambar 3. Makan bersama di makam. (Foto: Suratno, 16 Maret 2016)

2. Pertunjukan Wayang Kulit

2.1. Pengertian wayang

Wayang adalah perlambang kehidupan manusia yang pada jaman dahulu dipentaskan sebagai bagian dari ritual seperti pernikahan, khitan, dan sedekah bumi di tanah Jawa. Kata wayang berarti bayang-bayang atau bayangan, sedangkan dalam kekawin Ramayana dan Arjuna Wiwaha disebut

dengan *ringgit*, yang bermakna bergerigi. *Ringgit* ini juga bisa berarti *rawit* (*ngrawit*=*rumit*), karena pada figur wayang penuh dengan tatahan, sunggingan dan teknik warna yang rumit. Figur tersebut didekatkan ke kelir, bentangan kain putih yang mendapat cahaya dari *blecong* yang digantung. Jadi yang dilihat penonton adalah bayangannya (Kriswanto, wawancara tanggal 18 Oktober 2018). Apresiasi warga masyarakat Desa Tambakmulya, seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. Apresiasi warga masyarakat Tambakmulya pada pertunjukkan wayang kulit. (Foto: Suratno, 16 Maret 2018)

Menurut pendapat beberapa ahli, wayang adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli dan telah tumbuh sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Wayang pada waktu itu berfungsi sebagai perlambang atau pengumpamaan dari nenek moyang maupun leluhurnya. Dibuktikan dengan hadirnya tokoh Punakawan Semar, Bawor atau Bagong, Petruk, Gareng, Togog, dan Sarawita atau Bilung. Baru setelah kurang lebih abad V

Masehi seni pewayangan Indonesia mendapat pengaruh oleh kebudayaan Hindu, yaitu pada tahun 1445. Sunan Kalijaga mengubah bentuk wayang yang bercorak Hindu tersebut agar dapat mengalihkan perhatian masyarakat dari Hinduisme ke agama Islam, yang disebarkan dengan menggunakan media pertunjukan wayang. Hal ini selaras dengan ajaran agama Islam yang melarang suatu wujud yang menggambarkan wujud manusia (Hartojo, 1982: 4).

Pertunjukan wayang dalam bentuknya yang paling sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu. Supaya dapat dipastikan wayang itu berasal dan diciptakan oleh bangsa Indonesia asli di Jawa dan digunakan dalam upacara religius suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan. Pertunjukan wayang tersebut dilakukan pada waktu malam hari dengan tujuan mengadakan hubungan roh dan nenek moyang, karena pada waktu malam hari itulah roh-roh mengembara. Selain itu, malam hari adalah saat yang paling tepat untuk berkhushuk bersembayang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertunjukan wayang timbul kurang lebih zaman Neolitikum atau pada tahun 1500 sebelum Masehi (Mulyono, 1979: 55).

Terkait dengan pernyataan Mulyono, bahwa pertunjukan wayang kulit dilaksanakan pada malam hari dengan mengadakan hubungan dengan roh-roh dan nenek moyang. Sedikit berbeda dengan pertunjukan wayang kulit yang ada di Desa Tambakmulya, walaupun dengan tujuan dan maksud yang sama untuk mengadakan hubungan dengan roh-roh dan nenek moyang. Pertunjukan wayang kulit pada ritual sedekah bumi di Desa

Tambakmulya, dilaksanakan pada siang hari dan malam hari. Pertunjukan wayang kulit memerlukan berbagai perlengkapan guna memperlancar jalannya cerita. Adanya perlengkapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Gawang* adalah bingkai untuk membentang gawang juga disebut *blandaran*. Ini untuk menambahkan *pluntur* kelir bagian atas agar dapat ditarik ke atas supaya kelir menjadi kencang.
- b. *Debog* atau batang pohon pisang yang mempunyai fungsi utama untuk menancapkan wayang kulit dalam pertunjukan wayang kulit.
- c. *Pluntur* yaitu seutas tali dari *lawe* atau benang katun yang ditambang kurang lebih sebesar jari kelingking, sebagai pengikat antara kolong kelir atau planet bagian atas dengan *blandaran* atau *gawang* untuk menahan kelir atas agar tetap kencang.
- d. Wayang, satu set wayang dalam satu kotak terdiri atas wayang *simpingan*, wayang *dhudakan*, dan wayang *ricikan*. Wayang *simpingan* yaitu wayang-wayang yang ditata disebelah kanan dan kiri dalang secara teratur sesuai dengan wujud dan ukurannya. Wayang *dhudakan* adalah wayang-wayang yang disiapkan oleh dalang. Wayang *ricikan* adalah wayang-wayang yang berbentuk bukan tokoh manusia, melainkan binatang, kereta, barisan, dan properti lainnya (Murtiyoso, 2007: 7).

Di samping perabot fisik, seni pedalangan juga memiliki perabot non fisik yang disebut unsur garap. Unsur garap merupakan unsur-unsur yang berupa ide atau gagasan yang diekspresikan melalui pengolahan medium ruang sesuai dengan kebutuhan pementasan. Misalnya ekspresi yang berupa

suara, lagu, wacana, gerak, dan sebagainya (Murtiyoso, 2007: 10-40). Adapun unsur-unsur garap pakeliran pada umumnya terdiri atas:

a. *Catur*

Catur adalah semua wujud bahasa atau *antawacana* yang diucapkan oleh dalang di dalam pertunjukan wayang. Pendapat lain menyatakan bahwa *catur* ialah semua bentuk ekspresi dalang lewat *antawacana* yang berupa narasi maupun dialog tokoh dalam pakeliran. Pada dasarnya *catur* merupakan hasil pengolahan medium bahasa dan suara.

b. *Sabet*

Salah satu unsur pakeliran yang meliputi semua gerak dan penampilan wayang di atas panggung atau layar yang disajikan oleh dalang. Ada lima teknik *sabet*, yaitu *cepegan*, *tancapan*, *solah*, *bedholan*, dan *entas – entasan*.

c. *Sulukan*

Sulukan berasal dari kosa kata *suluk* yang diartikan ajaran yang berkaitan dengan mistik Jawa. *Suluk* berupa sastra yang berbentuk tembang (macapat). Arti lainnya adalah lagu vokal yang dibawakan oleh dalang untuk mendukung suasana tertentu di dalam pakeliran. Fungsi *suluk* adalah untuk pemantap suasana, tanda peralihan suasana, dan sebagai tanda pergantian *pathet*.

d. Musik pakeliran

Musik pakeliran merupakan semua bentuk sajian nada ataupun suara, baik yang berasal dari instrumen gamelan, vokal wiraswara, dan swarawati, serta bunyi kothak (*dhodogan*) dan keprak, guna mendukung

suasana pertunjukan wayang. Di dalam seni pedhalangan pada umumnya, musik pakeliran ini terdiri atas unsur-unsur karawitan pakeliran berupa *gending*, *tembang*, *kombangan*, dan *dhodogan* serta *keprakan*.

Keempat unsur garap pakeliran di atas harus dikuasai oleh seorang dalang. Tak hanya sekedar bernyanyi dan memahami *gendingnya*, dalang juga dituntut mengerti makna dan pesan yang terkandung di dalam tiap unsur tersebut. Tugas seorang dalang tak berhenti hanya sebagai penyampai pesan kepada penontonnya saja, namun ada ilmu atau bekal yang harus dikuasai. Adapun bekal atau teknik dasar yang harus dimiliki seorang dalang adalah pertama cerita, meliputi *janturan*, *gunem*, *banyol*, dan *antawecana*. Kedua laras yang meliputi *pathetan*, *sendhon*, *ada-ada*, *tembang*, *dhodogan*, *keprakan*, serta *gending*. Ketiga sabet wayang, meliputi *cepegan*, *tancepan*, *bedholan*, *entas-entasan* dan *sabet perangan* (Kriswanto, wawancara tanggal 20 Januari 2019).

2.2. Lakon yang disajikan dalam acara sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

Setiap hari Jum'at *Kliwon* pada bulan *Rajab* warga masyarakat Desa Tambakmulya selalu menyelenggarakan ritual sedekah bumi dengan menghadirkan hiburan wayang kulit sehari-semalam. Sudah menjadi kebiasaan di Desa Tambakmulya, dalam pertunjukan wayang kulit pada siang hari menyajikan lakon Anggana Sura, sebuah lakon *carangan* yang menceritakan tentang kebijaksanaan pemimpin dan perjuangan sebuah hidup seorang pemimpin.

Lakon Anggana Sura mengisahkan Raden Anoman yang berubah wujud menjadi seorang kesatria yang ingin meminta Negara Hastina untuk dikembalikan ke para Pandawa. Pada saat itu, Negara Hastina sedang mengadakan pertemuan agung membahas tentang mimpi Prabu Duryudana pada Selasa *legi*. Prabu Duryudana bermimpi tentang hanyutnya kursi gading Antipraba terbawa banjir besar dan pada saat yang bersamaan datanglah Raden Anggana Sura. Raden Anggana Sura datang ke Negara Hastina untuk meminta Prabu Duryudana lengser dari kedudukannya menjadi raja. Kemudian terjadi perselisihan pendapat sehingga menimbulkan peperangan, para Kurawa kalah dalam peperangan tersebut. Prabu Duryudana dan para Kurawa pergi meninggalkan Negara Hastina menuju ke Negara Mandaraka, sedangkan Pandita Durna menuju Negara Amarta untuk meminta bantuan kepada Pandawa menyingkirkan Raden Anggana Sura. Di Negara Amarta para Pandawa dan Prabu Kresna sedang membicarakan tentang ketenteraman masyarakat di desa dan di kota, kemudian datanglah Pandita Durna yang ingin meminta tolong kepada Pandawa untuk menyingkirkan Raden Anggana Sura. Para Pandawa selanjutnya bergegas pergi ke Negara Hastina untuk membantu para Kurawa. Sesampainya di Negara Hastina Pandawa langsung bertemu dengan Raden Anggana Sura dan terjadilah peperangan. Para Pandawa kalah melawan Raden Anggana Sura. Kemudian Prabu Kresna melepaskan pusaka Cakra, tetapi pusaka Cakra tidak mengenai tubuh Raden Anggana Sura melainkan pergi terbang jauh ke arah barat.

Di sisi lain, Kapi Jembawan sedang gundah melihat cucunya, yakni Raden Trigangga yang menanyakan ayahnya terus menerus. Tidak lama

setelah itu, pusaka Cakra milik Prabu Kresna jatuh tepat di depan Raden Trigangga. Raden Trigangga dan Kapi Jembawan kaget dengan kedatangan pusaka Cakra Tersebut, kemudian datanglah Prabu Kresna. Kedatangan Prabu Kresna bertujuan untuk menjelaskan tentang jatuhnya pusaka Cakra di pertapan Rawa Jembangan. Kepergian pusaka Cakra ke pertapan Rawa Jembangan memiliki maksud yakni mencari jago yang dapat diadu dengan Raden Anggana Sura. Kemudian Raden Trigangga mau menjadi lawan yang seimbang dengan Raden Anggana Sura.

Sesampainya di Negara Hastina, Raden Trigangga langsung berperang melawan Raden Anggana Sura. Raden Anggana Sura kalah oleh kekuatan Raden Trigangga, kemudian Kapi Jembawan memberi tahu kepada Raden Trigangga bahwa ayah kandungnya adalah Raden Anoman.

Lakon Anggana Sura merupakan satu-satunya lakon yang ada hanya di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Lakon tersebut disajikan dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, karena lakon Anggana Sura dipercayai oleh warga masyarakat sebagai lakon yang menceritakan perjuangan hidup seorang pemimpin. Lakon Anggana Sura ini disajikan dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya juga digunakan untuk mengingatkan kepada warga masyarakat bagaimana perjuangan terwujudnya Desa Tambakmulya. Lakon tersebut disajikan dalam ritual sedekah bumi juga mengandung doa yang sangat luar biasa supaya siapa saja yang sedang menjabat atau memimpin di Tambakmulya bisa menjadi pemimpin yang berwibawa, tegas, dan amanah.

D. Pengaruh Pertunjukan Wayang Kulit

Pengaruh adalah salah satu bagian yang penting dalam proses komunikasi. Pengaruh masyarakat adalah sebagai alat ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi. Komunikasi musikal tidak bersifat bolak-balik tetapi “berporos pada suatu garis lurus namun bercabang-cabang di bagian ujungnya.” Sumber komunikasi tersebut satu, dalam hal ini tidak mempunyai sifat khusus karena kesamaannya dengan komunikasi lainnya, namun karena prosesnya tidak memberi kesempatan bagi penerima pesan untuk “membalas pesan” atau menyampaikan pesan balik, maka kompleksitas proses penciptaan pesan berlangsung di ujung suatu titik saja (Santosa, 2011: 55).

Tahap komunikasi yang disampaikan Santosa, dalam pertunjukan wayang juga berdampak terhadap warga masyarakat Desa Tambakmulya. Pengaruh komunikasi yang terjadi pada pertunjukan wayang kulit di Desa Tambakmulya adalah sebagai berikut.

1. Perubahan pengetahuan

Pada tingkat pengetahuan, pengaruh dapat terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan pendapat. Pertunjukan wayang kulit merupakan pertunjukan yang menghibur tetapi juga ada tuntunan hidup. Oleh sebab itu, masyarakat paham tentang dengan lakon yang disajikan, hal tersebut terbukti ketika menonton wayang dari awal sampai akhir pertunjukan.

Ketika menonton pertunjukkan wayang dari awal hingga akhir maka masyarakat mengetahui tentang pesan-pesan yang disampaikan melalui pertunjukan wayang tersebut. Dalam pementasan wayang, dalang selalu komunikatif, sehingga menghasilkan sebuah pertunjukkan yang berbeda-beda. Antara dalang yang satu dengan yang lainnya pasti ada perbedaan dalam membawakan pertunjukan wayang. Hal ini yang menjadikan pengetahuan para penonton bertambah, selain itu dengan menonton wayang juga menambah pengetahuan seperti ada program-program dari pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutarso, sebagai berikut.

Nah itu, kadang-kadang orang kan nggak tahu, *misale* perbedaan antara dalang *sing kiye* dengan yang lain. *Misale, ndalange Eko karo ndalange Gino bedane ngerti. Eee.... mbanjur manfangate* ya nonton wayang ya *sinau urip* lan *maksude kaya kie* bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri *dadi eling karo Gusti Sing Maha Kuasa* bahwa *urip kue dimanfangatna sing bener. Seliane kue kan* penonton oleh informasi pesan-pesan tentang pemerintahan *contone informasi KB lan liane. Terus eeee sing jelas ya hiburan tapi ana manfangate.....kaya kue bae* (Wawancara, tanggal 16 Maret 2018).

Sama halnya dengan Sukimin, yang menyatakan bahwa dengan menonton wayang dapat menambah pengetahuan tentang wayang kulit. Beliau menuturkan sebagai berikut.

Dengan menonton wayang kita menambah wawasan tentang wayang, dengan menonton wayang kita tahu tentang bahasa wayang, dan tembang dalam wayang. Kemudian program-program atau kampanye dari pemerintah dan sebagainya. *Trus* dengan wayang kulit kita menjadi paham akan hidup, wayang juga menggambarkan kehidupan di dunia, jadi kita bisa *eling Tuhan* (Wawancara, tanggal 16 Maret 2018).

Pernyataan dari Sutarso dan Sukimin menjadi fakta bahwa proses komunikasi dalam pertunjukan wayang kulit menghasilkan pengaruh yang signifikan. Selain wayang sebagai sarana untuk hiburan, sebagai sarana promosi program-program dari pemerintah seperti KB, pajak, dan E-KTP juga dapat disisipkan dalam pertunjukan wayang agar masyarakat menjadi mengetahui.

2. Perubahan sikap

Tuntunan dalam pertunjukan wayang kulit yang disampaikan kepada penonton benar-benar dihayati dan diresapi dalam kehidupan penonton sehari-hari. Perubahan sikap terlintas dalam apa yang disampaikan oleh Toto berikut.

Siji, dalang kan ngudal piwulang dadi segala macam pendidikan atau pengetahuan itu ada dalam wayang. Kaping pindone, segala pedoman itu terus bisa diterapkan sehari-hari seperti tidak serakah, tidak panastenan, kaya misale tanggane tuku motor terus iri kue ora kena soale wayang juga seperti itu. Sing jelas ya nonton wayang seneng mas ada pengetahuannya tentang pendidikan juga pengetahuan tentang wayang (Toto, wawancara tanggal 16 Maret 2018).

Pernyataan perubahan sikap dari Toto sebagai pencinta atau penggemar wayang kulit sama halnya dengan pendapat Efendi (2004: 7), bahwa perubahan sikap mencakup tergeraknya hati dan menimbulkan perasa tertentu, seperti perasaan iba, terharu, sedih, marah, dan sebagainya. Penonton jikalau paham tentang wayang kulit benar-benar bisa mengalami

perubahan sikap dan menghayati setelah menonton wayang kulit seperti halnya Toto yang selalu memperhatikan, mencermati, dan menghayati pada setiap pertunjukkan wayang kulit.

E. Hal-hal yang Terkait dengan Perlengkapan Ritual Sedekah Bumi di Desa Tambakmulya

1. Waktu dan Tempat

Aspek kesakralan dari hari, bentuk kegiatan, sarana, dan tempat menjadi pertimbangan penting, karena hal tersebut akan menentukan keberhasilan kesatuan tersebut. Apalagi dalam konteks ritual sedekah bumi, masyarakat hendak memanjatkan doa dalam suatu suasana tertentu, sehingga hari, bentuk kegiatan, sarana, dan tempat selalu diarahkan untuk menentukan kesucian (Endaswara, 2006: 40).

Mengacu pernyataan Endaswara tersebut di atas, bahwa pelaksanaan ritual itu untuk menentukan kesucian, maka dalam pelaksanaannya tidak boleh sembarangan. Pelaksanaan ritual sedekah bumi diadakan pada hari Jum'at *Kliwon* pada bulan *Rajab*. Setiap tahunnya tanggal pelaksanaan ritual sedekah bumi berubah-ubah, apabila bulan *Rajab* tidak ada hari Jum'at *Kliwon*, maka pelaksanaan ritual sedekah bumi dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah kepala desa dan warga masyarakat Desa Tambakmulya. Tempat pelaksanaan ritual sedekah bumi tersebut berada di makam Bapang Samirono dan Tumenggu Jaya Kesumo.

2. Jalannya Ritual Sedekah Bumi

Sebelum ritual sedekah bumi dilaksanakan, kesekretariatan desa disibukkan dengan segala sesuatu yang menyangkut surat menyurat. Di antara surat tersebut ditujukan kepada seponsor-sponsor tetap dan administrasi pemerintah yang menyangkut dan berkepentingan dalam ritual sedekah bumi. Panitia yang sudah terbentuk atas dasar musyawarah yang melibatkan Kepala Desa, Kadus, Rukun Tetangga, dan Rukun Warga. Kepanitiaan yang sudah dibentuk ini telah mendapatkan persetujuan dari semua pihak perangkat desa dan warga masyarakat Desa Tambakmulya. Panitia yang sudah terbentuk mempunyai fungsi dan tugasnya sendiri-sendiri termasuk kebersihan lingkungan. Petugas keamanan baik hansip atau satpam sudah mulai mempersiapkan diri dan tenaga yang kuat untuk siap bertugas. Rangkaian kegiatan dalam rangka melaksanakan tradisi sedekah bumi sebagai berikut.

3. Persiapan Ritual Sedekah Bumi

Sebagaimana yang sering kita jumpai, ketika akan menyelenggarakan kegiatan terutama berskala besar perlu diadakan persiapan terlebih dahulu, dengan tujuan agar aktivitas yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil seperti yang diinginkan. Dalam kegiatan ritual sedekah bumi ini seperti juga upacara-upacara tradisional lainnya, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membentuk kepanitiaan atas dasar

musyawarah, yang dihadiri oleh, Pamong Desa, Ketua Rukun Tetangga, Ketua Rukun Warga, dan tokoh masyarakat yang dikoordinir langsung oleh Kepala Desa.

Adapun tugas dari kepanitiaan ini adalah mengatur jalannya kegiatan ritual sedekah bumi dari awal sampai akhir. Setelah kepanitiaan dibentuk, baru mereka menyusun segala persiapan yang diperlukan dipersiapkan dalam kegiatan ritual sedekah bumi, di antaranya adalah pencarian anggaran atau dana. Ketua pelaksana ritual sedekah bumi langsung mengirimkan proposal untuk permohonan bantuan dana yang ditujukan kepada pengusaha-pengusaha yang berada di wilayah Desa Tambakmulya dan sekitarnya. Selain mengajukan proposal, ketua pelaksana juga meminta dana ke setiap warga masyarakat Desa Tambakmulya.

Kebersihan lingkungan dan segala hal yang menyangkut keamanan dan kebersihan yang sudah mulai dipersiapkan. Dalam hal keamanan, pihak desa selain hansip dan satpam juga meminta bantuan kepada petugas Kepolisian Sektor Kecamatan Puring. Selain bapak-bapak yang sibuk mempersiapkan pelaksanaan ritual sedekah bumi, ibu-ibu warga masyarakat Desa Tambakmulya juga sibuk mempersiapkan kegiatan tersebut, seperti memasak, membuat *tumpeng*, dan lain-lainnya. Semua itu menunjukkan bahwa tradisi masyarakat Desa Tambakmulya masih memiliki ciri khas kerukunan, keguyubannya, kebersamaan untuk mengikuti ritual tersebut. Adapun macam-macam sesaji yang dipersiapkan pada ritual sedekah bumi sebagai berikut.

- a) Bunga *kantil* yang dimaknai sebagai *tansah kumantil*. Hal ini dimaksudkan agar rejeki selalu mengikuti kehidupannya.
- b) *Kemenyan* mempunyai maksud makanan, seperti nasi putih.
- c) *Jajan pasar* mempunyai makna kesehatan, rejeki, keselamatan, dan dimaksudkan supaya hal-hal kesehatan, rejeki, dan keselamatan selalu mengikuti kita pada saat pergi.
- d) Teh pahit yang mempunyai watak menambah kekuatan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- e) Kopi pahit melambangkan sebagai pengendalian untuk menambah keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- f) Air putih yang watak bersih dan suci. Air putih selalu mengajarkan apa artinya tentang kejujuran.
- g) Air gula mempunyai makna kesegaran dan kenikmatan hidup serta kehidupannya.
- h) Air *dadap srep* mempunyai makna untuk menyerap atau menahan dan mengendalikan roh penunggu desa. Hal ini dimaksudkan agar penunggu desa setempat tidak mengganggu jalannya ritual tetapi justru dimohon untuk memelihara dan menjaga keselamatan.
- i) Kelapa Hijau yang muda (*degan ijo*) mempunyai makna sebagai lambang kesempurnaan hidup.
- j) Minyak wangi merek *Fambo* mempunyai makna sebagai sarana untuk menambah keyakinan dan lebih percaya diri.

- k) Pisang raja mempunyai makna bahwa pada umumnya seseorang menginginkan hidup yang utama dan selamat dengan hasil suatu perbuatan yang baik.
- l) *Pala kependhem*, antara lain singkong, kacang tanah, ketela, yang semua sudah dimasak. Dimaknai sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena sudah didekatkan rejekinya (Sukimin, wawancara tanggal 20 Januari 2019).

Sesaji yang dipersembahkan dalam memperingati ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya seperti gambar berikut.



Gambar 5. Sesaji dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya
(Foto: Suratno, 16 Maret 2018)

Kepercayaan masyarakat Desa Tambakmulya terhadap ritual sedekah bumi masih kental. Sesaji mempunyai arti sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur warga masyarakat Desa Tambakmulya. Sesaji merupakan simbol rasa terima kasih dan permohonan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur, menjalankan kewajibannya dengan baik dan juga untuk mengusir makhluk halus yang jahat (Negoro, 2001: 59).

Sependapat dengan pendapat Negoro bahwa, perlengkapan sesaji yang seperti itu merupakan sisa-sisa kepercayaan zaman mitos (Sutarso, wawancara, tanggal 16 Maret 2018). Mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap petuah, berguna bagi kehidupan lahir batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi satu ke generasi berikutnya, biasanya mitos menceritakan perihal kejadian bumi, langit, nenek moyang, manusia, dewa, dan upacara yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan. Maksud diadakan berbagai sesaji dalam ritual tersebut adalah mendukung kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan Tuhan Yang Maha Esa agar dapat dihindari dan dijauhkan dari pengaruh makhluk-makhluk halus seperti Jin, Syetan, Demit, dan lain-lain. Diharapkan makhluk-makhluk tersebut tidak mengganggu keselamatan, kebahagiaan, ketentraman hidup dan kesehatan masyarakat Desa Tambakmulya atau selain itu juga untuk mencari keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat dijauhkan atau terhindar dari gangguan makhluk halus lainnya.

F. Proses Ritual Sedekah Bumi di Desa Tambakmulya

Tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tambakmulya dilaksanakan setiap tahun sekali. Setelah beberapa perlengkapan tradisi sedekah bumi

dipersiapkan maka ritual sedekah bumi segera dimulai. Adapun macam-macam perlengkapan tersebut di antaranya sesaji.

Warga Desa Tambakmulya mayoritas beragama Islam. Akan tetapi, selain mentaati nilai-nilai ajaran Islam, mereka dalam aktivitas kesehariannya masih mengacu pada budaya-budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Kepercayaan masyarakat Desa Tambakmulya pada hal-hal yang lain sudah begitu mengakar sehingga sangat sulit untuk dihilangkan, seperti mengadakan ritual sedekah bumi. Mereka masih percaya bahwa kalau ritual tersebut tidak diadakan, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti panen rusak, bahaya kelaparan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat Desa Tambakmulya selalu mengadakan acara itu. Dalam acara ritual sedekah bumi susunan acaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan Do'a
- 3) Sambutan-sambutan :
 - Kepala Desa Tambakmulya
 - Panitia Pelaksana Ritual Sedekah Bumi
- 4) Pembacaan dan penjelasan tentang tradisi sedekah bumi (ikrar)
- 5) *Slametan* dilanjutkan dengan pembagian *tumpeng* yang telah dibawa warga masyarakat dari rumah untuk dimakan bersama-sama di makam yang diikuti bapak-bapak, ibu-ibu dan semua yang hadir dalam ritual tersebut.
- 6) Penutup

Setelah serangkaian acara ritual sedekah bumi tersebut berakhir seluruh makanan yang sudah dibawa ke makam dibagikan dan dimakan

bersama-sama di makam dan sisanya dibawa pulang oleh masing-masing. Setelah ritual di makam selesai dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit .

Berdasarkan penjelasan tentang kehidupan dan sosial budaya di atas, diketahui bahwa keberadaan sesaji dan pementasan wayang kulit dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen masih hidup dan berkembang. Peran serta warga masyarakat Desa Tambakmulya sangat mendukung acara ritual sedekah bumi tersebut baik dari tahap persiapan sampai dengan tahap pelaksanaan.

Selain peran dari warga masyarakat Tambakmulya, peran dari Pemerintahan Desa Tambakmulya sangat mendukung dan memberi ruang untuk terlaksanakannya ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Aktivitas yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Tambakmulya menjadi peran penting dalam pelaksanaan ritual tersebut.

BAB III

PENYAJIAN *GENDHING JANGLESAN*

DALAM RITUAL SEDEKAH BUMI DI DESA TAMBAKMULYA

Masyarakat Kabupaten Kebumen secara umum menyebut *gendhing Lunggadhung* sebagai *gendhing Janglesan*. Secara khusus masyarakat Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen menyebut *gendhing Janglesan* tidak hanya *gendhing Lunggadhung*, tetapi juga *gendhing Ilogondang*, *Rujak Jeruk*, dan *Gendhing Kuwi apa Kuwi*. Ke-empat gending tersebut merupakan gending sesaji yang disajikan pada acara ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya Kabupaten Kebumen untuk mengawali pertunjukan wayang kulit. Dalam bab ini dibahas mengenai garap dan penyajian *gendhing Janglesan* di Desa Tambakmulya.

A. Gendhing yang disajikan dalam Ritual Sedekah Bumi di Desa Tambakmulya.

Gendhing Janglesan merupakan gending-gending khusus yang disajikan pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. *Gendhing Janglesan* di Tambakmulya terdiri atas *gendhing Lunggadhung*, *Kuwi apa Kui*, *Rujak Jeruk*, dan *Ilogondhang Banyumasan*. *Gendhing Janglesan* kalau dilihat dari segi bentuk dan *garapnya* sebagai berikut.

Gendhing Lunggadhung merupakan gending gaya Kebumenan yang berbentuk *ladrang*. Gending ini mendeskripsikan tentang larangan menggunakan pakaian jenis warna tertentu jika berada di pantai Selatan, karena Kebumen merupakan daerah yang terdapat di pesisir pantai Selatan. Warna pakaian yang dilarang digunakan saat berada di pantai

Selatan adalah warna hijau *gadhung*. *Gendhing Lunggadhung* yaitu salah satu jenis gending gaya Kebumenan yang sampai saat ini masih sering disajikan sebelum pertunjukan *lengger*, *ebeg*, maupun wayang kulit di mulai. Penyajian *gendhing Lunggadhung* yaitu untuk sesaji, masyarakat Kabupaten Kebumen percaya bahwa *gendhing Lunggadhung* adalah gending khusus untuk ritual.

Gendhing Lunggadhung merupakan gending yang sudah ada sejak zaman dahulu dan tidak bisa dipastikan kapan dan siapa pencipta gendhing tersebut. *Gendhing Lunggadhung* sampai saat ini masih diyakini sebagai gending sesaji di Desa Tambakmulya, karena dengan adanya sajian *gendhing lunggadhung* menambah suasana menjadi terasa lebih hikmat (Sutarso, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Kuwi apa kuwi merupakan gending yang berasal dari Yogyakarta yang berbentuk *lancaran*. *Cakepan* Kuwi apa kuwi menceritakan tentang larangan korupsi, karena bangsa yang korupsi rakyatnya menderita. Kuwi apa kuwi juga mencantumkan syair pengibaratan atau dalam Bahasa Indonesia majas metafora, yaitu majas yang menggunakan makna kias yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Contoh dari syair yang menggunakan majas tersebut terdapat pada syair lagu baris pertama, pada syair itu terdapat kata kias “sing tak puja puji” yang berarti para pejabat yang sangat dipercayai oleh rakyatnya.

Gendhing kuwi apa kuwi merupakan gending yang diciptakan oleh Ki Cokrowarsito. Gending ini dicipta setelah Indonesia merdeka, yaitu sekitar tahun 1950-an dengan tujuan memberi sedikit masukan kepada pejabat negara untuk tidak melakukan korupsi (Rasito, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Rujak jeruk merupakan gending gaya Surakarta yang berbentuk *ladrang*. Gending ini menggambarkan suasana yang ada di pedesaan. Kekompakkan dalam keluarga ditunjukkan dengan pembagian tugas yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Rujak jeruk cocok untuk suguhan pada waktu siang hari. Rasanya manis dan segar. Untuk membuat rujak jeruk bahanya sudah tersedia di alam sekitar. Dengan demikian cara membuatnya pun boleh dikatakan mudah, murah, dan meriah.

Gendhing Rujak jeruk merupakan gending yang tidak diketahui siapa pencipta dan tahun berapa diciptakan. Akan tetapi pada eranya gending tersebut dipopulerkan oleh Ki Nartosabdo sampai hampir seluruh lapisan masyarakat bisa dengan mudah menikmati sajian *gendhing Rujak jeruk* melalui media radio pada kala itu (Rasito, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Ilogondhang merupakan gending gaya Banyumasan yang berbentuk *lancaran*. Gending ini mengisahkan tentang perjalanan hidup manusia dari lahir sampai akhir hidupnya.

Gendhing Ilogondhang merupakan salah satu gending yang sampai saat ini belum diketahui siapa pencipta dan pada tahun berapa diciptakan. Gending ini sangat populer di telinga masyarakat daerah Banyumas dan sekitarnya, karena gending ini selain sering disajikan pada setiap pertunjukkan, juga memiliki garap yang khusus, yaitu salah satu repertoar gending Banyumasan yang berbentuk lancaran garap *guritan* (Rasito, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Berikut adalah notasi *gendhing Janglesan* pada ritual sedekah bumi.

1. Notasi *Gendhing Janglesan*

Notasi 1. *Ladrang Lunggadhung, laras slendro, patet manyura*

Buka : 5 5 3 5 2 2 5 2 3 6 3 5 (6)

5 3 5 6 5 3 5 2 5 3 5 6 5 3 5 2
 5 3 5 2 5 3 6 5 3 6 3 2 5 3 5 (6)

Vokal
...

. . . . 3 3 5 6 1 6 5 3 . 5 6 2
I ket wu lung klam bi ga dhung

. 2 2 . 3 2 1 6 . 3 5 3 . 5 6 2
Gen-dhing Ke-bu-me-nan ku- na ma- ku- na

. . . . 6 6 1 2 1 2 6 5 . 3 5 5
Wi-wit bi- yen tan mbo se- ni

. 1 2 6 3 3 2 2 3 1 2 3 2 1 2 (6)
Ga- yeng greng-seng nya-ta e- lung ga- dhung

Notasi 2. *Lancaran Ilogondhang, laras slendro, patet manyura*

Buka= . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . (2)
 || . 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . (2) ||

Peralihan ke *Guritan*

 . . . (6) . 5 . 3 . 5 . 6
 2 3 5 3 6 5 3 2 1 6 5 3 2 1 2 (6)

Guritan

. (6)

Peralihan ke *Gobyog*

. . . ⑥ . 5 . 3 . 5 . 6
 2 3 5 3 6 5 3 2 i 6 5 3 2 1 2 ⑥

Gobyog

. i . 5 . i . 6 . i . 6 . 5 . ③
 || . 5 . 2 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . ②
 . 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . ③||

swk

. . . ⑥ . 5 . 3 . 5 . 6
 2 3 5 3 6 5 3 2 i 6 5 3 2 1 2 ⑥

Irama dados

Bal : . 1 . 2 . 1 . 3

Sind : 3 3 3 5 3 3 3
A- Lah ka- dar pi-ra

Bal . 1 . 3 . 1 . ②

Sind 6 i 2 i 2 6 3 5 3 2 2
Wong la- nang sing pin-ter pin-ter ngendhang

Bal . 1 . 2 . 1 . 3

Sgk 2 1 2 2 2 3 5 3 5 3 3
E- suk Ngendhang so- re- so- re ngendhang

Bal . 1 . 3 . 1 . ②

Sgk 6 i i i 2 2 i 2 i 2 2
Bu- bar ngendhang di-ta gih u- tang

Bal . 1 . 2 . 1 . 3

Sind 1 2 3 3 3 5 3 3 3
Mas ka- dar pi- ra ma-ning

Bal . 1 . 3 . 1 . ②
 Sind 6 i 2 i 2 6 3 2 2
 Wong la- nang sing pin-ter- nggendér

Bal . 1 . 2 . 1 . 3
 Sgk 2 1 2 2 2 3 5 3 5 3 3
 E- suk Nggendér so- re- so- re nggendér

Bal . 1 . 3 . 1 . ②
 Sgk 6 i i i 2 2 2 2 2
 Bu- bar nggendér di -é- wér- é- wér

Cakepan lain:

1. Mas kadar pira wong lanang sing pinter nylenthem
 Esuk nylenthem sore-sore nylenthem
 Bubar nylenthem raine bethem
2. Mas kadar pira wong lang sing pinter ndemung
 Esuk ndemung sore-sore ndemung
 Bubar ndemung wetenge busung
3. Mas kadar pira wong lanang sing pinter ngegong
 Esuk ngegong sore-sore ngegong
 Bubar ngegong kejeglong-jeglong

Rambatan menuju Guritan

Bal . . 3 5 . 3 5 ⑥
 Sin 3 5 3 5 6
 Sa- ri la- ut

Bal . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 2 3 . 5 . ⑥
 Sin 5 6 3 . . . 3 2 3 5 6
 Ra- ma ku la- ge ra ma

Bal . 5 2 3 . 5 . 3 . 3 5 6 5 3 5 (2)
 Sin . . 2 3 . 5 2 3 . 3 3 3 6 . 3 3 3 2
Klu- yur klu-yur pa-dha ba-li nganah ngidul

Bal . 1̇ . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 sin . 6 2̇ 1̇ 6 5 2 3 . 5 2 3 2 1 2̇ 1̇ 6
i- lo- gon- dhang pa- ri- kan- e

Senggakan

6 1̇ 2̇ 3̇ . 1̇ 2̇ 1̇ 6
Dhu- wa- lo- lo weng

GURITAN

Sin 2 2.356 6 6 6 6 6 6
Ra- ma ra-ma ra-ma ra-ma
 2 3 3 2 2 3 5 53 333 3 6
Ting- gal ra- ma nyong me-lu sa - pa ra-ma

Sgk 6 1̇ 2̇ 3̇ . 2̇ 1̇ 1̇ 2̇ 6
Ting-gal ra- ma me- lu sa- pa

Sin 6 6 1̇ 2̇.1̇61̇2̇6 1̇ 2̇ 6 1̇ 2̇ 6 6.5.352.3
Le-sung am - ba man e-man le-sung am- ba

Sgk 6 1̇ 2̇ 6 5 3
Le- sung am- ba

Sin 2.123 3 3 3 3 3 3 3 3 5 6.532
Le- sung am-ba lum-pang da-wa munggwéng pa- yon

1 2 3 1 2 3 1 1.26.12.3
Man e- man lah ta- lang e- na

Sgk 6 1̇ 2̇ 2̇ 3̇ 3̇
Ta- lang e- na

Sin 3 5 6 1.3̣2̣1.2̣16
 Ta- lang e- na

3 5 5 5 5 5 5 5
 Wong ba- gus pi- ra re- ga- né

3 5 6 6 1 2̣.1̣6 35 3.2
 Wong ba-gus pi- ra re- ga- né

PARIKAN

.2̣ 2̣ .2̣ 2̣ 2̣2̣ 1̣6 1̣6 6 6
 Mi-kul su- ket di-en tul- en- tul mas

.6 .66 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ (2̣)
 Mas senenge ba-nget ra bu- tul- bu- tul

Cakepan lain bagian guritan

*Ireng ireng ireng ireng
 Sing ireng mung inyong dewek
 Wakul kayu, man eman wakul kayu
 Wakul kayu
 Wakul kayu cepone wadiah pengaron
 Man eman kapanane
 Kapanane
 Kapanane ketemu pada dhewekan
 Ketemu padha dhewekan*

*Ngarit suket nggo empan jaran
 Mblaketaket urung bayaran*

Notasi 3. Ladrang Rujak Jeruk, laras slendro, patet sanga.

Buka 5 3 1 . 1 2 3 5 6 5 3 2 5 3 2 (1)

 3 1 3 2 3 5 3 1̣ 3 1 3 2̣ 3 5 3 1̣

 5 3 1 . 1 2 3 5 6 5 3 2 5 3 2 (1)

Ciblon

|| . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 1̂
 . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 1̂
 5 2 3 5 i 6 2̇ i 3̇ 2̇ i 6 5 3 1 2̇
 5 3 1 . 1 2 3 5 6 5 3 2 5 3 2 ①||

Gerongan irama I

. . . . 5̇ 1̇2̇ 2̇ 2̇ . 6̇ i 5 2 1 6̇ 1̇
 Gi-yak ga - yeng la- drang ru-jak je-ruk
 5̇ 1̇2̇ 2̇ 2̇ 6̇ 6̇ 5̇ 6̇ i i 2̇ i
 Sar-wa ma-thuk jan-ji a-ti - ne- sa-ru-juk
 . 2̇ i . 2̇ 5̇ 6̇ i . i̇ 2̇ 5̇ 3̇ 2̇ 6̇ 1̇ 2̇
 Gu-yup ang ru kep-i bu-da-ya- a- mrih ngrembaka
 . 6̇ 6̇ 6̇ . 5̇ 6̇ i̇ 5̇ 6̇ i̇ 5̇ 2̇ 1̇ 2̇ 6̇ ①
 kuncara sa-in-deng - ing nu- swan - ta - ra

Gerongan irama II

3̇1̇ 3̇ . 5̇ 1̇ 3̇2̇ 3̇ . 2̇ 2̇ . . 5̇ 5̇5̇ 5̇5̇ 5̇6̇ 1̇5̇ 2̇3̇1̇
 mangkene iki rasaning a- ti rasa ri-si su-we ora ditilik-i
 3̇1̇ 3̇ . 5̇ 1̇ 3̇2̇ 3̇ . 2̇ 2̇ . . 5̇ 5̇5̇ 5̇5̇ 5̇6̇ 1̇5̇ 2̇3̇1̇
 mas ya mas yoben janji kopen nora dahwen pamrihe supaya kajen
 . 2̇ 3̇5̇ 5̇. 2̇ i̇2̇ 6̇i̇ 5̇6̇ i̇ . 2̇ 6̇i̇ i̇. i̇ 2̇i̇ 6̇i̇5̇3̇2̇ 2̇
 sa- jak- e arep lali kwajibane bapakene anak mu mungrewel wae
 . 5̇ 3̇ 1̇ . 1̇ 2̇3̇ 3̇5̇ 5̇ . 6̇ i̇ 6̇5̇ 2̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇
 mbok eling a - ja ko- ming ma-rang wong kang lencir kuning

Notasi 4. *Lancaran Kuwi apa Kuwi, laras pelog, patet barang*

Buka . 3 . 2 . 3 . 2 . 7 . ⑥

|| . 2 . 3̂ . 2̃ . 3̂ . 2̃ . 7̂ . 2̃ . ⑦
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 7 . 6 . 7 . ⑥||

Lagu

. 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 6 . ⑦
 . . 2̇ 3̇ . 6̇ 7̇ 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 7̇ . 6̇ 7̇ 3̇ 2̇ 7̇
Ku-wi a- pa ku- wi e kembangme-la-thi

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 7 . ⑥
 . . 5̇ 6̇ . 6̇ 6̇ 7̇ 5̇ 6̇ . 2̇ 7̇ . 3̇ 2̇ 7̇ 6̇
Sing tak pu- ja pu- ji a- ja dha ko-rup-si

. 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 6 . ⑦
 . . 2̇ 3̇ . 2̇ 6̇ 5̇ 3̇ . . 6̇ 7̇ . 6̇ 5̇ 6̇ 3̇ 2̇ 7̇
Mar-ga yen ko rup-si Ne ga- ra-ne ru-gi

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 7 . ⑥
 . . 5̇ 6̇ 6̇ . 7̇ 5̇ 6̇ . 3̇ 5̇ 6̇ 7̇ . 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7̇ ⑥
Pi- ye mas pi ye hiyakngona ngono-ngono kuwi

B. Garap Gendhing Janglesan dalam Ritual Sedekah Bumi di Desa Tambakmulya.

Berbicara tentang garap gendhing Janglesan pasti akan berhubungan dengan proses yang dilakukan oleh seorang pengrawit. Proses atau sistem kerja kreatif bagi seseorang pengrawit tidak sama. Oleh sebab itu, sebagai pegangan dalam bekerja perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian

garap. Garap merupakan salah satu hal yang penting dalam dunia karawitan. Seperti yang dipaparkan oleh Supanggah, bahwa:

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Dalam dunia pedalangan, garap sering disebut dengan istilah *sanggit*. Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu, dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: Materi garap atau ajang garap, Penggarap, Sarana garap, Prabot atau piranti garap, Penentu garap, dan Pertimbangan garap (Supanggah, 2009: 4).

Garap *gendhing Janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, merupakan suatu rangkaian dari seseorang atau beberapa pihak yang saling bekerja sama dan terdiri atas tahapan dalam kesatuan. Kerjasama tersebut terangkai dari kesatuan unsur- unsur yang terdiri atas proses garap meliputi, materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Berikut ini adalah penjelasan tentang proses garap seorang pengrawit dalam menggarap sebuah gending.

Tahap- tahap garap *gendhing Janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, sebagai berikut.

1. Materi garap

Materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap, maupun lahan garap (Supanggah, 2009: 7). Materi garap *gendhing janglesan* terdiri atas *balungan gendhing* dan *gending*.

Balungan gendhing dan *gending*

Dalam dunia karawitan setidaknya-tidaknya ada pengertian tentang *balungan*, yakni *balungan* halus sebagai *ricikan*/instrumen. Untuk sementara ini mohon diartikan sebagai *ricikan* atau instrumen. *Ricikan* atau instrumen dalam pengertian *balungan* terdiri atas *Saron Barung* (*Saron*) *Demung*, *Saron Penerus*, *Slenthem*, dan *Bonang Penembung*. *Kelompok ricikan* ini disebut sebagai *ricikan balungan*, mungkin karena lagu permainan *ricikan-ricikan* tersebut, terutama *Slenthem* mirip atau sangat dekat dengan apa yang sekarang ini sering disebut oleh banyak orang dengan *balungan gendhing* (Supanggah, 2009: 9-10).

Kalau di bagian awal bab ini disinggung bahwa *balungan gendhing* juga disebut dengan kerangka *gendhing*, tentu saja perlu ada kejelasan terlebih dahulu apakah pengertian *gending*. *Gending* adalah istilah secara umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa. Di kalangan karawitan yang lebih sempit, terutama di lingkungan para pengrawit Jawa, *gending* digunakan juga untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa yang memiliki bentuk dan ukuran (panjang dalam satuan kalimat lagu gong) mulai dari *kethuk loro kerep* (*gending* dengan ukuran enam belas *sabetan* *balungan* untuk setiap satu kalimat lagu Kenong) dan *gending-gending* yang lebih besar (Martapangrawit, 1975: 7).

Lebih lanjut Martapangrawit (1975: 7-23) menyebutkan, bahwa dalam dunia karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat 16 bentuk gending. Beberapa orang menyebut bentuk gending dengan menggunakan istilah struktur gending. Dengan demikian gending dapat di kelompokkan ke dalam 16 bentuk atau struktur gending tersebut adalah seperti berikut.

1. Lancaran
2. Srepegan
3. Sampak
4. Ayak-ayakan
5. Kemuda
6. Ketawang
7. Ladrang
8. Merong, terdiri atas :
 - a. Kethuk 2 (loro atau kalih) kerep
 - b. Kethuk 2 arang (atau awis)
 - c. Kethuk 4 (papat atau sekawan) kerep
 - d. Kethuk 4 arang
 - e. Kethuk 8 (wolu) kerep, terdapat hanya pada repertoar gendhing pelog.
9. Inggah, terdiri atas:
 - a. Kethuk 2 (loro atau kalih)
 - b. Kethuk 4 (papat atau sekawan)
 - c. Kethuk 8 (wolu)
 - d. Kethuk 16 (nembelas), terdapat hanya pada repertoar gendhing pelog.

Bentuk-bentuk yang disebut di atas adalah bentuk umum yang biasa ditemui pada repertoar karawitan Jawa. *Gendhing Janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya kalau ditinjau dari segi bentuknya adalah berbentuk ladrang dan lancar. Berikut ini merupakan bentuk dari *gendhing janglesan* dalam penyajian ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

a. Bentuk Ladrang

Ladrang adalah salah satu bentuk *gendhing* yang secara ukuran, atau pukulan *balungan* di bawah *gendhing kethuk kalih*. Semua ricikan pada bentuk ini dimainkan. Dalam setiap gongan ditentukan jumlah kenongannya (Martopangrawit, 1976: 10). Berikut adalah contoh ladrang Lunggadhung.

Buka :

5	5	3	5	2	2	5	2	3	6	3	5	6
5	3	5	6	5	3	5	2	5	3	5	6	5
5	3	5	2	5	3	6	5	3	6	3	2	5
												6

Pada *gendhing Lunggadhung* ini dimulai dengan buka bonang dan menggunakan *irama tanggung*. Setelah satu *rambahan*, pada sabetan balungan ke-empat gatra pertama masih menggunakan *irama tanggung*, pada sabetan balungan ke-lima menjelang kenong pertama irama secara perlahan berubah menjadi *irama dadi*. Ini berarti semua *ricikan* pada awal sajian ladrang Lunggadhung ini disajikan dalam *irama dadi*.

Sampai pada *sabetan* ke-8 atau tabuhan Kenong yang pertama *laya* diperlambat. Hal ini menjadi petanda, bahwa *irama tanggung* akan berubah menjadi *irama dadi*. Setelah *sabetan* ke-12 atau tabuhan Kenong yang kedua, irama berubah menjadi *irama dadi*. Perubahan tersebut dapat digambarkan pada skema ini.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, dalam karawitan gaya Banyumas tidak hanya irama pokok, yaitu *irama siji* (lancar) dan irama loro (irama dadi). Akan tetapi yang terjadi pada *guritan* prinsipnya berada di luar kedua wilayah irama ini. *Guritan* merupakan bentuk vokal bebas yang tidak bersinggungan langsung dengan persoalan pelebaran dan penyempitan *gatra*. Namun demikian, pada sebagian gendhing Banyumas, terdapat pula guritan yang menjadi bagian dari garap gendhing, seperti garap gendhing Ilogondhang yang disajikan pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

2. Penggarap

Penggarap dalam hal ini adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesindhen dan atau penggerong yang sekarang juga sering disebut dengan swarawati dan wiraswara (Supanggih 2009:165).

Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa peranan pengrawit sangat dominan dalam menentukan hasil suatu penyajian karawitan. Pengrawit adalah unsur yang penting dan menentukan seperti contoh dalam pemilihan dan pengolahan bahan mentah sekaligus memasaknya menjadikan sebuah santapan musikal yang nikmat untuk dihayati. *Pengrawit*lah yang paling menentukan hampir segalanya baik dari menafsir gendhing, menabuh ricikan dengan memilih teknik, *cengkok*, pola tabuhan, dan *wiledan* dalam menggarap gending, juga termasuk bagaimana mengemas dan menyajikan gending dihadapan penikmat.

Penjelasan tentang penggarap tersebut dalam penyajian *gendhing janglesan* di Desa Tambakmulya dapat diartikan siapa yang menyajikan *gendhing Janglesan*. Seniman menyajikan *gendhing Janglesan*, ketika pengrawit sudah siap semua di atas panggung baik dari pengrawit maupun vokalis. Gending yang pertama kali disajikan pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya adalah *gendhing Lunggadhung*. *Gendhing Lunggadhung* disajikan dengan menggunakan *buka* dari Bonang. Dalam penyajian *gendhing Lunggadhung* ini, dimulai oleh *pembonang* dengan melihat situasi dan kondisi pada saat di atas panggung, apakah seluruh *pengrawit* sudah siap untuk menyajikan *gendhing Janglesan* tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutarso, sebagai berikut.

Tabuhan gendhing Janglesan kue diwiwiti nek penayagan wis pada siap kabeh nang nduwur panggung. Banjur sawise pada siap kabeh, pembonang gawa ada-ada grambyangan . . 6 . 5 . 5 . 2 5 nggo tanda nek gendhing Janglesan kue arep diwiwiti. Sawise pembonang nyawang kanca-kanca penayagan wis pada siap kabeh, banjur pembonang miwiti nutuk bukak gendhing Janglesan kue (Sutarso, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Terjemahan

Penyajian *gendhing Janglesan* dimulai, ketika seluruh *pengrawit* sudah siap di atas panggung. Setelah semua *pengrawit* siap untuk menyajikan *gendhing Janglesan*, *pembonang* memberi tanda *grambyangan* Bonang . . 6 . 5 . 5 . 2 5 sebagai tanda penyajian *gendhing Janglesan* akan dimulai. Setelah memberi tanda *grambyangan* dan melihat seluruh *pengrawit* siap untuk menyajikan *gendhing Janglesan*, *pembonang* memulai menyajikan *gendhing Janglesan* tersebut.

3. Sarana Garap

Pengertian sarana garap menurut Supanggah, adalah alat atau fisik yang digunakan oleh para *pengrawit*, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* (bisa juga tanpa *audience*) atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah, 2009: 229).

Sependapat dengan pernyataan tersebut, untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri atau perasaan atau pesan secara musikal kepada penikmat, dalam hal ini *pengrawit* menggunakan media gamelan. Gamelan adalah seperangkat *ricikan* yang sebagian besar terdiri atas alat musik pukul atau perkusi, dilengkapi dengan beberapa *ricikan* dawai atau lebih sering kita kenal dengan istilah kawat, baik yang cara membunyikannya dengan cara dipetik maupun dengan cara digesek. Adapun yang ditiup yang biasanya dibuat dari bambu serta alat musik yang menggunakan selaput dari kulit binatang atau membran yang cara membunyikannya dengan cara dipukul atau *dikebuk* atau *dikeplak*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sono, sebagai berikut.

Alat sing dinggo kanggo nabuih gendhing Janglesan ya nganggo gamelan. Kenangapa koh nganggo gamelan sebabe bar ngonikna gendhing Janglesan, gamelane dinggo kanggo nabuih wayang (Sono, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Terjemahan

Alat yang digunakan dalam penyajian *gendhing Janglesan* yaitu menggunakan gamelan. Alasan menggunakan gamelan, sebab setelah penyajian *gendhing Janglesan*, gamelan tersebut digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang kulit.

Dalam penyajian *gendhing Janglesan* pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya sarana yang digunakan adalah berupa gamelan. Gamelan dalam penyajian *gendhing Janglesan* digunakan sebagai media untuk mengekspresikan dalam bentuk *gendhing-gendhing* sesaji baik dari hasil sajian *gendhing* maupun dari syair *gendhingnya*. Gamelan yang digunakan dalam penyajian *gendhing Janglesan* pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya adalah gamelan Jawa baik perunggu maupun besi (Sutarso, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

4. Perabot atau piranti garap

Perabot atau piranti garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para *pengrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak mengatakan secara pasti (Supanggha, 2009:224).

Seperti telah disebutkan dalam menggarap *gendhing*, *pengrawit* menggunakan ricikan sebagai media menyampaikan gagasan dan perasaanya kepada *audience*. Dalam konvensi karawitan tradisional, komposisi karawitan yang kita jumpai adalah berwujud kerangka *gendhing* yang disebut dengan balungan *gendhing* atau, yang satunya adalah lagu-lagu atau tembang. Sedangkan bagaimana cara *menabuh* atau memainkan ricikan gamelan serta bagaimana *nyindheni* *gendhing*. Dalam menghadirkan atau menyajikan *gendhing*, *pengrawit* dalam *menabuh* ricikan

tersebut dengan menggunakan perabot garap yang berupa perbendaharaan garap.

Dalam penyajian *gendhing Janglesan* pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya oleh *pengrawit*, dengan menggunakan vokabuler yang sudah dimilikinya seperti teknik, pola *ricikan* garap, laras, dan pathet yang sudah ada sejak zaman dahulu. Semua bentuk vokabuler tersebut dalam penyajiannya tergantung pada perbendaharaan garap yang dimiliki oleh *pengrawit* di Desa Tambakmulya. Berhubung *pengrawit* yang ada di Desa Tambakmulya merupakan seniman otodidak maka dalam menggarap sebuah *gendhing* tersebut hanya berasal dari hasil pendengaran-pendengaran yang dilakukan oleh pendahulunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kicik, sebagai berikut.

Gendhing Janglesan dionikna nang penayagan kene kue ya nganggo patokan sing wis ana nang nggon gamelan, kaya irama terus garap genderan , garap kendangan lan lia-liane, tapi ya kue penayagan kene anu gole sinau anu mung model rungon-rungon tok, karo tiru-tiru mbah-mbah sing ndisit. Penayagan kene langka sing pendidikan tegese gole sinau gamelan nang sekolahan ya anu langka(Kicik, wawancara tanggal 20 Juli 2019).

Terjemahan

Gendhing Janglesan disajikan oleh *pengrawit* di Desa Tambakmulya, yaitu dengan menggunakan teknik-teknik atau pola tabuhan seperti teknik Kendangan, teknik Genderan yang sudah ada dalam permainan gamelan, tetapi *pengrawit* Desa Tambakmulya dalam belajar gamelan tidak melalui jalur sekolahan secara formal, mereka hanya melihat seniman senior-seniornya dalam menyajikan *gendhing Janglesan* dan dengan menggunakan metode mendengarkan hasil rekaman-rekaman.

Berikut ini merupakan contoh vokabuler garap seniman Desa Tambakmulya yang digunakan dalam penyajian *gendhing janglesan* pada ritual sedekah bumi di Tambakmulya.

a. 1. Teknik

Teknik merupakan hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang atau beberapa *pengrawit* untuk menimbulkan bunyi atau membunyikan ricikannya atau melantunkan tembangnya .

Seperti contoh pada permainan instrumen Rebab, ada teknik *mbesut* (jari kelingking menyajikan lebih dari satu nada dalam satu gesekan). *Plurut* yaitu memainkan dua atau lebih nada dengan menggunakan jari yang sama, biasanya jari telunjuk, dengan mengubah posisi (pegangan) tangan. *Sendhal pancing* (menggesek rebab dengan cara ditarik atau disendal dengan kecepatan tinggi, seperti layaknya menarik tali pancing pada saat umpan dimakan ikan). *Kadhal menek* (kadal memanjat, permainan pergantian jari sekaligus pergantian posisi, biasanya dari *larasan* tinggi menuju ke *larasan* rendah. *Ngicrik*, yaitu gesekan yang cepat dan pendek dari satu nada yang sama, dan sebagainya. Di samping itu, teknik juga digunakan untuk menyebut memainkan *ricikan* yang disebut dengan *lugu* (sederhana), dan *lumrah* atau *wantah* (biasa, normal). Beberapa *pengrebab* memiliki cara bermain yang bisa berbeda antara *pengrebab* yang satu dengan *pengrebab* yang lainnya (Supanggah, 2009: 243-244).

Terkait dengan pernyataan Supanggah tersebut, bahwa dalam penyajian vokal pada *gendhing janglesan* di Desa Tambakmulya mempunyai teknik yang khusus yaitu, *senggak*. *Senggak* merupakan vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan *cakepan parikan* atau serangkaian kata-kata yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya ramai dalam sajian suatu *gendhing*. *Senggakan* ini bersifat sangat lentur, artinya bisa ditafsir oleh siapa saja dengan pengertian apa saja asal logis. Kedudukan *senggakan* dalam penyajian *gendhing janglesan* pada ritual

sedekah bumi di Desa Tambakmulya sangat penting, mengingat jika *gendhing janglesan* disajikan tidak menggunakan *senggakan* maka penyajian *gendhing* tersebut sangat terasa sepi.

Senggakan yang digunakan dalam penyajian *gendhing Janglesan* berupa *senggakan* tanpa lagu, *senggakan* yang mengikuti pola Kendhang. *Senggakan* tanpa lagu diterapkan pada sajian irama lancar dengan mengikuti ritme sabetan balungan pada umumnya berupa suku kata seperti ut, ho, eh, ah, yah dan lain-lain. *Senggakan* yang mengikuti pola tabuhan Kendhang penerapannya sewaktu-waktu menyesuaikan pola tabuhan kendhang. Seperti contoh *cakepan* yang digunakan adalah selululu, *hok yak ho yak*, *domak cncing jos*, *esod-esod*, *eh-oh-eh*, *ep-op-ep* dan lain sebagainya.

Menurut Kicik, *senggakan* pematut pada irama lancar dan irama dadi yang pada umumnya menggunakan *cakepan* “dhowa lolo loing”. Berikut ini contoh *senggakan* pematut yang menggunakan *cakepan*.

i i 2 3	. 3 532 i	i i 2 3	. 12 i 6
Dhowalo-lo	lo-ing	dhowa lo-lo	lo-ing

Selain dhowa lolo loing, *senggakan* yang digunakan adalah sesuai dengan apa yang dimainkan oleh ricikan seperti, *domak cicing*, *iwal-iwel*, *esad-esod* sesuai kebutuhan yang dibutuhkan atau sering disebut dengan nyanggaki kendangan (Kicik, wawancara tanggal 20 Juli 2019).

d.2. Pola ricikan garap

Pola merupakan istilah generik untuk menyebut satuan *tabuhan ricikan* dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Terdapat bermacam-macam pola dan istilah yang digunakan untuk menyebutnya *pola*, seperti *sekarang*, *cengkok*, *wiled* dan istilah-istilah lain yang dapat diberlakukan untuk ricikan tertentu,

kalangan tertentu dan di daerah tertentu. Pola dapat berlaku untuk lagu maupun ritme. Pola *cengkok* atau *sekar* adalah dua istilah yang paling sering digunakan untuk menyebut pola tabuhan karawitan (Supanggah 2009: 248).

Dalam penyajian *gendhing Janglesan* pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya mempunyai pola khusus pada karawitan gaya Banyumas, yaitu guritan. Keberadaan guritan di dalam karawitan gaya Banyumas telah mengalami proses lebih lanjut dari sekedar karya sastra. Di dalamnya sudah terdapat proses ekspresi yang melibatkan media musikal. Untuk keperluan tersebut, maka seniman tidak sekedar memperlakukan guritan sebagai teks sastra. Guritan dikomunikasikan melalui proses garap yang menurut Supanggah (1983) diartikan sebagai sikap, cara kerja atau tindakan seniman yang menyangkut masalah imajinasi, interpretasi, dan kreativitas seniman (2008: 40-41).

Hal pokok di dalam puisi seperti pilihan kata, gaya bahasa, rima, dan metrum serta pemilihan bunyi tidak berdiri sendiri sebagai proses pembentukan karya sastra. Semua itu diselaraskan dengan nada-nada menjadi kalimat lagu vokal dan disesuaikan dengan alur lagu *balungan gendhing*. Selain itu, di dalamnya juga melibatkan faktor latar belakang budaya, pengalaman individu, dan intensitas kontak emosional antar individu yang secara bersama-sama menjadi bagian proses garap musikal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudar, sebagai berikut.

Guritan kue kur puisi biasa, guritan kue ya dipadakna nganggo laras sing pada alur lagune. Guritan kue iramane khusus antara sindhen karo kendhang kudu bisa nyawiji, dadi antarane sindhen karo pengendhang kue ya kudu mong tinemongan (Sudar, wawancara 20 Juli 2019).

Arti bebas

Guritan yaitu bukan hanya sekedar puisi biasa, dalam menyajikan guritan yaitu harus disamakan dengan menggunakan dan laras dan alur lagu. Guritan mempunyai irama tersendiri, yaitu antara pesindhen dengan pengendhang harus dalam satu tujuan yang sama dan harus saling menutupi seperti jika sindhen sudah selesai dalam menyajikan guritan maka pengendhangpun secara otomatis sama dengan apa yang disajikan oleh pesindhen.

d.3. Laras

Seperti diketahui di dalam dunia karawitan Jawa digunakan dua laras utama yaitu slendro dan pelog. Laras Slendro merupakan sistem urutan-urutan nada yang terdiri atas lima nada dalam satu *gembyang* dengan jarak yang hampir sama rata. Pelog yaitu sistem urutan nada-nada yang terdiri atas lima (atau tujuh) nada dalam satu *gembyang* dengan menggunakan pola jarak nada yang tidak sama rata, yaitu tiga (atau lima) jarak dekat dan dua jarak jauh (Supanggah 2002: 86-87).

Dalam penyajian *gendhing Janglesan* pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya menggunakan laras slendro dan laras pelog. Kepekaan dan penguasaan laras baik slendro maupun pelog bagi pesindhen sangat diperlukan karena dengan menguasai laras slendro dan pelog maka dalam penyajian *gendhing janglesan* akan lebih hikmat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudar, sebagai berikut.

Laras sing dinggo kanggo gendhing Janglesan kue ya nganggo gamelan larase slendro karo laras pelog. Pokoke gamelan sing dinggo persis pada karo sing dinggo wayangan, ya gamelan jawa kumpit pokoke.

Arti bebas

Laras yang digunakan dalam penyajian gendhing Janglesan yaitu menggunakan laras slendro dan laras pelog. Gamelan yang digunakan

sama dengan apa yang digunakan untuk wayangan yaitu dengan menggunakan gamelan kumplit.

5. Penentu garap

Pada dasarnya, karawitan Jawa dan juga kesenian tradisi lainnya di Indonesia pada umumnya, tidak pernah hadir dalam bentuk murni dan mandiri yang didesain untuk dipertontonkan kepada masyarakat umum dengan tanpa dikaitkan dengan fungsi tertentu. Karawitan sendiri kalau bukannya tampil dalam rangka bersamaan dengan fungsi lain juga tampil untuk keperluan mandiri, untuk dinikmati oleh (para) pengrawitnya atau ditambah beberapa orang penikmatnya (Supanggah, 2009: 301).

Senada dengan pendapat Supanggah, fungsi yang sangat besar peranannya dalam menentukan keberadaan *gendhing Janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya adalah fungsi sosial dan fungsi ritual. Berikut ini adalah contoh fungsi sosial dan fungsi ritual pada penyajian *gendhing Janglesan* pada ritual di Desa Tambakmulya.

a. Fungsi Sosial

Keberadaan *gendhing Janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya memiliki fungsi sosial sebagai upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap penyajian *gendhing Janglesan*. Supanggah mencontohkan tentang fungsi sosial suatu *gendhing* sebagai berikut.

Fungsi sosial yaitu penyajian suatu *gendhing* ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan, mulai dari sifatnya ritual, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan (Rahayu Supanggah, 2009: 303).

Menurut Sembol, pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya juga untuk meningkatkan apresiasi warga masyarakat Desa Tambakmulya dan meningkatkan rasa sosial serta solidaritas antar sesama warga masyarakat satu sama lain (Sembol, wawancara tanggal 20 Juli 2019).

b. Fungsi Ritual

Penyajian *gendhing janglesan* bukan semata-mata sebagai hiburan bagi penikmatnya, pada umumnya penyajian *gendhing* digunakan untuk keperluan mandiri seperti konser karawitan, ataupun untuk mengiringi sebuah pertunjukan seni tari, pedhalangan, teater bahkan penyajian *gendhing* digunakan sebagai sarana ritual yaitu digunakan sebagai sesaji dalam sebuah ritual. Seperti yang ada di Desa Tambakmulya, selalu menghadirkan *gendhing* tersebut dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi.

Upacara ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya ditujukan untuk mensyukuri nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah dilimpahkan melalui hasil pertanian seperti padi, jagung, semangka, jeruk, ketela, dan lain sebagainya. Menurut masyarakat Desa Tambakmulya, upacara ritual sedekah bumi ini sekaligus untuk memperingati para leluhur yang pernah memimpin Desa Tambakmulya (Sutarso, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Upacara tersebut sangat berpengaruh besar bagi masyarakat Desa Tambakmulya, karena dengan dilaksanakannya upacara ritual sedekah bumi maka masyarakat akan mendapat ketenteraman hidup. Hasil panen yang diperoleh melimpah, dan jauh dari mala petaka atau *pageblug*. Upacara ritual sedekah bumi berlangsung dengan menggunakan sarana penyajian *gendhing janglesan*. Hal ini dapat diyakini warga masyarakat

merupakan permintaan roh, leluhur yang berada di tempat tersebut (Sutarso, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Kehadiran *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, dengan harapan dan sebuah doa yang tersirat dalam syair tembang *gendhing Janglesan*. Seperti apa yang tersirat pada *gendhing kuwi opo kuwi* yaitu “*Kuwi opo kuwi e kembange melathi sing tak puja puji aja dha korupsi, marga yen korupsi negarane rugi Piye mas pie hiyak ngona ngono kuwi*”. Dengan harapan kepada wakil rakyat untuk tidak melakukan korupsi karena kalau korupsi negaranya bisa rugi.

6. Pertimbangan garap

Pertimbangan garap bersifat *accidental* dan fakultatif, di mana di dalamnya terdiri atas faktor internal, eksternal, dan tujuan (Supanggah 2009: 347).

Satu hal lain yang sangat berpengaruh terhadap kualitas garap sajian adalah kekuatan dari group itu sendiri, baik yang menyangkut jumlah ketersediaan pengrawit dan kemampuan kepengrawitan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam kebiasaan main bersama dalam sebuah kelompok karawitan sering kali masyarakat pengrawit meniadakan batas antara profesional dengan amatir, empu dengan ajaran. Mereka bisa main bersama-sama dalam ansambel yang sama. Empu memegang peranan penting, sedangkan yang masih dalam tahap belajar memegang ricikan yang tidak begitu penting, ricikan penerus. Demikian pula dalam klenengan yang lebih informal, dan ini yang paling sering terjadi, ketika banyak pengrawit berkumpul di suatu *event*, maka mereka akan

menempatkan diri masing-masing dengan memilih ricikan yang kosong. Ada yang profesional dan ada yang amatir atau masih dalam tahap pembelajaran, atau setidaknya mereka memiliki kemampuan dalam tingkatan yang berbeda. Kasus lain adalah ketika main dengan pengrawit yang berbeda gaya, dikarenakan dalam satu *event* merupakan campuran antara group yang masing-masing memiliki gaya yang berbeda. Maka dalam pementasan tersebut terjadi tawar-menawar dengan saling menjaga kemampuan atau kapasitas melalui tabuhan bersama. Hal ini sependapat dengan pernyataan Sutarso, sebagai berikut.

Mbagi penayagan nang Desa Tambakmulya kue ora gampang sebabe ora kabeh kue asli sekang Tambakmulya. Terus kemampuane antara penayagan siji karo sijine kue nduweni kemampuan sing beda-beda, dadi sedurunge labuh kue kabeh ditata amrih gole nyambut gawe lancar sekabehane, nggatkna pinemu ben bisa nyawiji dadi siji (Sutarso, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Arti bebas

Dalam pembagian tugas pengrawit di Desa Tambakamulya bukan hal yang mudah, sebab pengrawit berasal dari daerah yag berbeda-beda, dan tidak semua pengrawit memiliki kemampuan yang sama antara pengrawit satu dengan pengrawit satunya lagi. Sebelum menyajikan *gendhing Janglesan* demi mendapat kenyamanan dan kesuksesan dalam sebuah pertunjukkan maka seluruh pengrawit dikumpulkan dan dibagi tugas masing masing oleh ketua rombongan tersebut.

Penyajian *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, bahwa dalam penyajiannya pengrawit tidak semua asli dari Desa Tambakmula, melainkan mereka ada yang berbeda kota bahkan berbeda Kabupaten. Pengrawit yang terlibat juga ada yang berasal dari Purbalingga, Cilacap, dan Banyumas. Maka dalam menyajikan *gendhing Janglesan* di Desa Tambakmulya diadakan *brifing* dulu sebelum

pementasan. Biasanya pengrawit yang belum mengenal *gendhing Janglesan* akan diberitahu dan disiapkan notasi *gendhing Janglesan* oleh seniman yang sudah paham dengan *gendhing janglesan* yang ada di Desa Tambakmulya (Sutarso, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Di samping hal-hal yang bersifat teknis, terdapat juga hal yang lebih bersifat non-teknis namun cukup berperan dan mempengaruhi garap. Adapun hal-hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Internal

Internal, yaitu kondisi fisik atau kejiwaan pengrawit pada saat melakukan garap, menabuh ricikan gamelan atau melantunkan tembang (Supanggah, 2009: 350). Kebugaran atau kondisi kesehatan adalah hal yang lumrah dan merupakan persyaratan dasar bagi setiap manusia dalam melakukan segala kegiatannya, termasuk menabuh gamelan atau melantunkan tembang. Itulah yang lebih mempengaruhi pengrawit dalam melakukan garap adalah situasi kejiwaan mereka, sedih, gembira, bersemangat, stress, dan sebagainya. Kesehatan pengrawit sangat jelas berpengaruh terhadap keterampilan, kemampuan, penampilan, dan daya imajinasi pengrawit dalam melakukan kegiatan kesenimannya. Namun rasa tanggung jawab dan profesional yang tinggi dengan sendirinya dapat mengalahkan kondisi kesehatan seniman yang secara nalar tidak mungkin bisa berbuat sesuatu.

Seperti dalam penyajian *gendhing Janglesan* di Desa Tambakmulya, pengrawit selalu dalam keadaan yang sehat dalam menabuh gamelan dan menyajikan *gendhing janglesan*. Hal lain yang membuat penyajian *gendhing janglesan* lebih hikmat adalah situasi dan kondisi pengrawit

yang selalu semangat, gembira dan senang (Kicik, wawancara tanggal 19 Juli 2019).

b. Eksternal

Penyajian *gendhing janglesan* disajikan di halaman yang cukup luas dan berdekatan dengan penonton. Faktor dari luar yang menyebabkan pengrawit bersemangat dalam menyajikan *gendhing janglesan* adalah faktor pendukung dari penonton. Seperti pendapat Supanggah berikut ini

Sambutan, keakraban, kehangatan penonton, kondisi tempat berikut kelengkapan sarana prasarana pementasan, keagungan resepsi, pangrengkuh (*treatment*, sikap dan cara penerimaan penyelenggaraan hajatan) merupakan hal-hal yang penting dan berpengaruh terhadap *pengrawit* dalam melakukan *garap* (Supanggah, 2009: 351).

Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa seniman bangga dan bahagia ketika suatu pertunjukkan dihadiri oleh banyak orang. Kedatangan penonton sengaja untuk mendengarkan atau melihat pertunjukkan merupakan kehormatan bagi seorang seniman dan itu memberi dorongan yang luar biasa baginya sehingga menjadikan permainannya semakin total dan maksimal. Sebaliknya konser tanpa dihadiri publik membuat seniman kurang bersemangat dalam menabuh. Sambutan yang hangat dan suasana akrab akan mendorong kegairahan pengrawit dalam menabuh gamelan. Penonton saling memberi komentar dan memberi respon, canda, komentar dan kadang-kadang ikut *keplok* dan *senggakan* mengikuti jalannya *gendhing* menambah suasana menjadi hidup dan ramai. Pengrawitpun menjadi semangat dan tidak cepat merasakan capai (Sutarso, wawancara tanggal 11 Juli 2019).

7. Garap gendhing janglesan

1. Ladrang Lunggadhung, laras slendro, patet manyura

Notasi 1. Ladrang Lunggadhung, laras slendro, patet manyura

Buka : 5 5 3 5 2 2 5 2 3 6 3 5 ⑥

5 3 5 6 5 3 5 2 5 3 5 6 5 3 5 2
 5 3 5 2 5 3 6 5 3 6 3 2 5 3 5 ⑥

a. Jalan Sajian

Penyajian *ladrang Lunggadhung* dimulai dengan buka bonang dan ditampani kendang dengan menggunakan pola *kendhangan ladrang*. Untuk sajian *ladrang Lunggadhung* disajikan secara berulang-ulang, pada rambahan pertama disajikan dengan *irama tanggung*, pada rambahan kedua disajikan dengan *irama dadi*. Pada bagian *irama tanggung*, penyajian *ladrang Lunggadhung* digarap soran dan pada *irama tanggung disirep* terus masuk lagu. Setelah masuk lagu diulang sampai 3 kali lagu terus masuk *irama dadi* dengan menggunakan pola *kendhangan irama dadi*, setelah itu suwuk pada bagian *irama dadi*.

b. Garap Kendang

Ladrang Lunggadhung laras slendro pathet manyura, pola kendangan yang digunakan adalah pola *kendhangan ladrang kendhang kalih*. Penerapan pola *kendhangan ladrang kendhang kalih* pada *Ladrang Lunggadhung* yaitu a - b - c - ||d|| - e. Berikut pola kendangan yang dimaksud.

a. Buka

$\underline{t \ t \ p \ b} \quad \underline{\bar{k}t \ p \ \bar{k}t} \ (p)$

b. Irama tanggung

$\parallel \underline{\bar{k}t \ p \ \bar{t}p \ \bar{k}t} \quad \underline{p \ b \ \bar{k}t \ p} \quad \underline{b \ \bar{t}p \ p \ p} \quad \underline{b \ \bar{k}t \ p \ b}$
 $\underline{\bar{t}p \ \bar{t}p \ b \ \bar{t}p} \quad \underline{p \ p \ b \ p} \quad \underline{\bar{t}p \ \bar{k}t \ p \ b} \quad \underline{\bar{k}t \ p \ \bar{k}t} \ (p) \parallel$

c. Peralihan dari irama tanggung ke irama dadi

$\underline{p \ \bar{t}t \ \bar{t}l \ .} \quad \underline{.b \ p \ .b \ p}$
 $\underline{..b \ p ..b \ p} \quad \underline{.p .b .k .p} \quad \underline{.b .kt \ p \ b}$

d. Irama dadi

$\parallel \underline{.p .b .k .p} \quad \underline{.kp \ b .k .t} \quad \underline{.p .p .p .b} \quad \underline{.p .kp \ b .p}$
 $\underline{.kp \ b .p \ b .} \quad \underline{p \ b \ p .b .p \ b} \quad \underline{.k .k .k .p} \quad \underline{p .p \ b .p .(b)}$
 $\underline{.k .k .k .k} \quad \underline{.k .k .k .p} \quad \underline{.p .kb \ p .b} \quad \underline{.k .k .k .k}$
 $\underline{.k .p .k .p} \quad \underline{.kp \ b \ p .b \ p} \Rightarrow \underline{.k .k .k .k} \quad \underline{.b .kt \ p .b} \parallel$

e. Suwuk

$\Rightarrow \underline{.p .b .kt \ p} \quad \underline{.b .kt \ p .b}$
 $\underline{.p .b .k .p} \quad \underline{.kp \ b .k .t} \quad \underline{.p .p .p .b} \quad \underline{.p .tt \ b .p}$
 $\underline{.tt \ b .p .t} \quad \underline{tb .p .tt \ b} \quad \underline{kkk .kkk .} \quad \underline{kkk .k .k .(.)}$

2. Lancaran Ilogondhang, laras slendro, pathet manyura

Notasi 2. Lancaran Ilogondhang, laras slendro, pathet manyura

Buka= $. \ 1 \ . \ 3 \ . \ 1 \ . \ 3 \ . \ 1 \ . \ (2)$

Bagian A

$\parallel . \ 1 \ . \ \hat{2} \ . \ \check{1} \ . \ \hat{3} \ . \ \check{1} \ . \ \hat{3} \ . \ \check{1} \ . \ (\hat{2}) \parallel$

Peralihan ke bagian B (Guritan)

$. \ . \ . \ (\hat{6}) \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 5 \ . \ 6$

2 3 5 3 6 5 3 2 i 6 5 3 2 1 2 (6)

Bagian B (*Guritan*)

. (6)

Peralihan ke bagian C (*Gobyog*)

. . . (6) . 5 . 3 . 5 . 6
2 3 5 3 6 5 3 2 i 6 5 3 2 1 2 (6)

Bagian C (*Gobyog*)

|| . i . 5 . i . 6 . i . 6 . 5 . (3)
 . 5 . 2 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)
 . 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . (3)||
swk . . . (6) . 5 . 3 . 5 . 6
2 3 5 3 6 5 3 2 i 6 5 3 2 1 2 (6)

a. Jalan sajian

Penyajian Ilogondhang disajikan dengan menggunakan gaya banyumasan, diawali dengan buka bonang lalu masuk *irama lancar*, disajikan berulang-ulang, setelah itu masuk ke *irama ketipungan* atau *irama dadi*. Setelah *ketipungan* kembali ke *irama lancar* setelah masuk ke bagian *guritan* atau *sat-satan*. Bagian *guritan* ini hanya instrumen struktural dan vokal yang berbunyi. Setelah *guritan* selesai masuk ke peralihan dan masuk pada bagian *gobyog* dengan menggunakan *irama dadi*, selanjutnya kembali ke *irama lancar* tetapi masih pada bagian *gobyog* dan menuju peralihan dan *suwuk*.

b. Garap Kendang

Skema kendangan pada bagian A Irama lancar

|| Sekil
Sekil
Sekil
Sekil

-
Sekil Sil.....
..... Sekil..... ||

Keterangan sekaran pada skema

Sekil : 1. $\overline{p\ell k p t h d}$ $\overline{p\ell k p t h d}$ $\overline{p\ell k p t h d}$ $\overline{t h d t h d}$

2. $\overline{.b\ell b d}$ $\overline{.b\ell b d}$ $\overline{.b\ell b d}$ $\overline{.b\ell b d}$

3. $\overline{.h d b d}$ $\overline{.h d b d}$ $\overline{.h d b d}$ $\overline{.h d b d}$

Sil : $d p d t$ $b d . t \ell$ $p p p p$ $d t d b \Rightarrow$ Sekil berikutnya

Skema kendangan pada bagian A Irama dadi

|| Sekid.....
Sekid.....
Sekid..... Kew.pendek
..... Sekid..... ||

Keterangan pada skema

Sekid : 1. $\overline{k t b \circ \circ .}$ $\overline{. t \ell . t \ell}$ $\overline{k t b \circ \circ .}$ $\overline{. d \ell . d \ell}$

2. $\circ t \ell b p$ $\circ k p t$ $\circ t \ell b p$ $\circ t \ell b b$

3. $\overline{. p t p p}$ $\overline{. p t p p}$ $t b d t$ $. d d .$

Kew.Pendek : $d d d b$ $. t . t \ell$ $\overline{. p t d t}$ $p t b d \ell$ $. p t b \ell p$ $t b b d \ell$

$. . d d$ $. d . .$ $d p d t$ $b d d b \Rightarrow$ Selanjutnya Sekid

Jalannya sajian pada skema kendangan pada bagian A adalah, setelah buka kemudian masuk pada *irama lancar* dan *irama dadi*. Setelah disajikan *irama lancar* dan *irama dadi* seperti skema kendangan di atas, kembali lagi ke *irama lancar* dan setelah *irama lancar* kemudian masuk pada bagian B yaitu *guritan* yang ditandai dengan *ater kendang andhegan* sebagai tanda untuk masuk pada bagian bagian B atau *guritan*. Berikut pola kendhangan peralihan menuju bagian B.

...

$\underline{\dots b . k \bar{p} t}$ $\underline{\bar{p} \bar{t} . b . b d b d t}$ $\underline{\bar{d} \bar{t} p \bar{p} \bar{t} . \bar{p} t p \bar{p} \bar{t}}$ $\underline{t \bar{p} \bar{t} d \bar{p} \bar{t} d b d t}$
 $\underline{t b t p \bar{t} \circ d b}$ $\underline{\circ \circ \circ d \bar{t} . k t k}$ $\underline{p \bar{p} \bar{t} \circ \bar{p} \bar{t} \circ b \bar{p} t . b}$ $\underline{\bar{p} \bar{t} d b t d t k \bar{p} b \bar{p} t}$

Pola kendhangan pada bagian B (*guritan*)

Pada bagian *guritan* ini menggunakan pola *kendhangan pematut*, berikut pola *kendhangan pematut* yang digunakan pada bagian B.

$\left\| \begin{array}{cccc} \bar{p} \circ & \bar{p} \circ & \bar{p} \circ & \bar{p} \circ \\ \bar{b} \circ & \bar{p} \circ & \bar{b} \circ & \bar{p} \circ \end{array} \right\|$

Ater kendang yang digunakan untuk tanda pada bagian *guritan*, sebagai berikut. $\circ d d t \bar{k} \bar{p} b \bar{p} t$, ater tersebut digunakan sebagai tanda pada bagian *guritan* untuk member aksen atau tekanan pada bagian *guritan* tersebut. Setelah penyajian *guritan* ini selanjutnya masuk pada bagian C (*gobyog*), berikut skema kendhangan bagian C (*gobyog*).

$\left\| \begin{array}{cccc} \text{Sekid} \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \text{Kew. Panjang} & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \text{Sekid} \dots & \dots \end{array} \right\|$

Keterangan pada skema

Sekid : 1. $\bar{k} \bar{t} \bar{b} \circ \circ . \bar{t} \bar{t} . \bar{t} \bar{t} \bar{k} \bar{t} \bar{b} \circ \circ . \bar{d} \bar{t} . \bar{d} \bar{t}$
 2. $\circ \bar{t} \bar{b} \bar{p} \circ \bar{k} \bar{p} t \circ \bar{t} \bar{b} \bar{p} \circ \bar{t} \bar{b} \bar{b}$
 3. $\bar{p} t p \bar{p} \bar{p} t p \bar{p} t b d t . d d .$

Kew. Panjang: $d d d \bar{b} . t . \bar{t} \bar{p} t d t p t \bar{b} d \bar{t} . p t \bar{b} \bar{t} \bar{p} t \bar{b} \bar{b} d \bar{t}$
 $d d d d \bar{b} t \bar{b} t . \bar{p} \circ \bar{t} \bar{p} \circ \bar{t} t \circ \bar{t} t . d d t d b . .$

.t̄l.p̄t b̄l̄p̄tb̄ b̄ōōōō b̄ōōōō d̄p̄dt b̄b̄bd

Pada bagian *gobyog* ini digunakan dengan menggunakan irama dadi dan irama lancar yang disajikan secara berulang-ulang. Setelah penyajian bagian *gobyog* ini kemudian menuju *suwuk* tetapi sebelum *suwuk* ditandai dengan *Singgetan Irama Lancar (SIL)*, berikut adalah pola kendhangan SIL:

d̄p̄dt b̄d.t̄l̄ p̄p̄p̄p̄ d̄td̄b̄ .d̄d̄t k̄p̄d̄p̄t

swk

...
. . . b̄ . k̄p̄t . p̄l̄ . b̄ . b̄d̄b̄dt . d̄l̄p̄p̄l̄ . p̄t̄p̄p̄l̄ t̄p̄l̄d̄p̄l̄d̄b̄dt
p̄p̄l̄p̄b̄p̄p̄l̄p̄t p̄p̄l̄p̄b̄p̄p̄l̄p̄t b̄ . b̄ . p̄b̄p̄t b̄p̄ōb̄ōōōō

3. Ladrang Rujak Jeruk, laras slendro, patet sanga.

Notasi 3. Ladrang Rujak Jeruk, laras slendro, patet sanga.

Buka 5 3 1 . 1 2 3 5 6 5 3 2 5 3 2 ①

3 1 3 2 3 5 3 1̂ 3 1 3 2 3 5 3 1̂

5 3 1 . 1 2 3 5 6 5 3 2 5 3 2 ①

Ciblon

|| . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 1̂

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 1̂

5 2 3 5 i 6 2 i 3 2 i 6 5 3 1̂ 2

5 3 1 . 1 2 3 5 6 5 3 2 5 3 2 ①||

a. Jalan Sajian

Penyajian *ladrang Rujak jeruk* ini diawali *bawa* Sinom Rujak Jeruk dan *ditampani* Kendang dengan menggunakan pola *kendhangan ladrang*

irama tanggung. Setelah itu masuk vokal dan diulang-ulang. Selanjutnya masuk ke bagian *ciblon* dan *suwuk* pada bagian *ciblon*. Bawa yang disajikan sebagai berikut.

Sinom Rujak Jeruk

Sekar Macapat laras slendro, pathet sanga



$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ i i i $\underline{6i}$
 A- nga - dhang neng te-ngah la-wan
 i i i i $\underline{6}$ $\underline{6i}$ $\underline{56}$ $\underline{53}$
 Ra- jang ra- jang i- ris i- ris
 $\underline{6}$ i i i $\underline{6}$ $\underline{6i}$ 5 $\underline{i65}$
 Ka-wu- la re- ra- cik ru - jak
 $\underline{5}$ $\underline{5}$ $\underline{56}$ $\underline{321.235}$ 1 1 $\underline{321}$ $\underline{65}$
 Tan ken- dhat tan- sah ce- ca- wis
 2 5 6 6 i $\underline{i2}$ i
 Mu-gi da- di- ya jam- pi
 $\underline{6i}$ $\underline{6}$ $\underline{5}$ 2 2 2 $\underline{23}$ $\underline{2.121}$
 Ru- jak-é ki-ne-cer je- ruk
 $\underline{6}$ 1 2 2 2 2
 Néng- la-yah lam-bah lam- bah
 $\underline{5}$ $\underline{5}$ $\underline{56}$ $\underline{3.21.235}$ 1 1 $\underline{321}$ $\underline{65}$
 Gu- la ja- wa lom- bok ra- wit
 \cdot \cdot \cdot \cdot $\underline{5}$ $\underline{6i}$ $\underline{12}$ 2 \cdot 1 1 $\underline{6}$ $\underline{5}$ $\underline{6i}$ 2 $\underline{21}$ $\textcircled{1}$
 No-ra su- wé ba-pak-ne tho- le wus te ko

b. Garap Kendhang

Pada penyajian ladrang Rujak Jeruk menggunakan pola kendhangan ladrang kendang kalih dan pola kendhangan kebar ladrang gecul irama dados pada ladrang Rujak Jeruk. Berikut pola kendhangan yang digunakan pada ladrang Rujak Jeruk.

Pola ladrang kendhang kalih

a. Buka

$\underline{t \ t \ p \ b} \quad \underline{\overline{kt} \ p \ \overline{kt}} \ (p)$

b. Irama tanggung

$\parallel \underline{\overline{kt} \ p \ \overline{tp} \ \overline{kt}} \quad \underline{p \ b \ \overline{kt} \ p} \quad \underline{b \ \overline{tp} \ p \ p} \quad \underline{b \ \overline{kt} \ p \ b}$
 $\underline{\overline{tp} \ \overline{tp} \ b \ \overline{tp}} \quad \underline{p \ p \ b \ p} \quad \underline{\overline{tp} \ \overline{kt} \ p \ b} \quad \underline{\overline{kt} \ p \ \overline{kt}} \ (p) \parallel$

c. Angkatan kebar

$b \quad \underline{b \ t \ b \ t} \quad \underline{p \ p \ p \ \overline{p\ell}} \quad \underline{b \ b \ \overline{th} \ t} \quad \underline{\overline{p\ell} \ p \ \overline{th}} \ (t)$

Kebar ..

$\underline{b \ b \ \overline{th} \ t}$	$\underline{\overline{p\ell} \ p \ \overline{th} \ t}$	$\underline{b \ b \ \overline{th} \ t}$	$\underline{p\ell \ p \ \overline{th} \ t}$
$\underline{b \ b \ \overline{th} \ t}$	$\underline{p \ p \ p \ \overline{p\ell}}$	$\underline{b \ d \ \overline{p\ell} \ d}$	$\underline{\overline{p\ell} \ d \ \overline{p\ell} \ d}$
$\underline{. \ b \ t \ . \ b \ t}$	$\underline{\overline{kpp} \ p \ p}$	$\underline{t \ . \ t \ . \ b}$	$\underline{. \ p \ \overline{tb} \ . \ d \ b}$
$\underline{. \ . \ . \ t}$	$\underline{\overline{pp} \ p \ p \ \overline{p\ell}}$	$\underline{d \ b \ d \ b}$	$\underline{b \ \overline{b\ell} \ d \ t}$
$\underline{. \ b \ b \ d \ t}$	$\underline{. \ p \ p \ \overline{t\ell} \ t}$	$\underline{p\ell \ . \ p \ \overline{thkt}}$	$\underline{\overline{p\ell} \ \overline{kt} \ b \ d}$
$\underline{b \ d \ b \ b}$	$\underline{. \ d \ . \ d \ b \ d \ b}$	$\underline{\overline{bd} \ . \ \overline{p\ell p p \ell}}$	$\underline{\overline{kt} \ \overline{kp} \ \overline{tb} \ .}$
$\underline{\overline{bdbt} \ . \ \overline{ttp}}$	$\underline{\overline{\ell t} \ \overline{tp} \ \overline{\ell t d}}$	$\underline{\overline{bbb} \ \overline{b\ell kt}}$	$\underline{\overline{kp} \ \overline{p\ell} \ \overline{bdb}}$
$\underline{. \ p \ p \ell \ b \ d \ b}$	$\underline{. \ p \ \overline{p\ell} \ \overline{bdb}}$	$\underline{b \ b \ \overline{th} \ t}$	$\underline{\overline{p\ell} \ p \ \overline{th}} \ (t)$

4. Lancaran Kuwi apa kuwi, laras pelog, patet barang

Notasi 4. Lancaran Kuwi apa Kuwi, laras pelog, patet barang

Buka $\quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 7 \ . \ (6)$

$\parallel . \ 2 \ . \ \hat{3} \quad . \ \tilde{2} \ . \ \hat{3} \quad . \ \tilde{2} \ . \ \hat{7} \quad . \ \tilde{2} \ . \ (\hat{7})$
 $\quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 7 \ . \ 6 \quad . \ 7 \ . \ (6) \parallel$

Lagu

$\quad . \ 2 \ . \ 3 \quad . \ 2 \ . \ 3 \quad . \ 2 \ . \ 3 \quad . \ 6 \ . \ (7)$
 $\quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 7 \ . \ (6)$

. 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 6 . ⑦
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 7 . ⑥

a. Jalan Sajian

Lancaran Kuwi apa kuwi disajikan dengan *buka bonang* dan *ditampani kendang* lalu masuk *balungan* dalam *irama lancar*, setelah itu *sirep*, lalu masuk vokal kemudian kembali ke bagian *umpak* dan disajikan secara berulang-ulang lalu *suwuk*.

b. Garap Kendang

Pada penyajian *lancaran Kuwi apa kuwi* menggunakan pola *lancaran kendhang kalih*. Penerapan pola kendhangan *lancaran kendhang kalih* pada *Lancaran Kuwi apa kuwi* yaitu a - ||b|| - c - ||d||- e. Berikut pola kendangan yang dimaksud.

a. Buka

t t p b . p . ⑨

b. irama lancar

. p . p . p . p . p . p . p . ⑨
 || p p p p p b p p p b p p p b p ⑨ ||

c. Peralihan menuju lagu

.p.p.p.p t b p . b . t p t p t p ⑨

d. kendangan bagian vocal

|| t p t p t t p t p t t p t p t . b . b . b ⑥ ||

e. Suwuk

p . p . p b p . b p . b . p . ⑨

BAB IV

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *GENDHING JANGLESAN* TETAP DISAJIKAN DALAM RITUAL SEDEKAH BUMI DI TAMBAKMULYA

Seperti telah disampaikan pada bab sebelumnya, bahwa *gendhing* selalu terkait dengan garap, dilihat dari segi bentuk dan garap, *gendhing janglesan* di Desa Tambakmulya mempunyai bentuk gaya Surakarta, dan gaya Banyumasan. *Gendhing janglesan* memiliki filosofi dan makna tersendiri mengapa *gendhing Janglesan* selalu disajikan pada ritual sedekah bumi di Tambakmulya. Hal ini selaras dengan pendapat Soerjono Soekanto dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* yang ditulis Soekanto bahwa perubahan itu terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Soekanto, 2009: 257).

Mengacu pendapat Soekanto, digunakan sebagai bahan acuan untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa *gendhing Janglesan* dipakai dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. *Gendhing Rujak Jeruk* dan *Kuwi* apa *Kuwi* merupakan *gendhing* gaya lain di Desa Tambakmulya yang digunakan dalam rangkaian *gendhing sesaji* pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. *Sesaji* berasal dari kata *saji* yang berarti hidangan berupa makanan atau lauk pauk yang sudah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan. Kata *sesaji* juga sering disebut dengan *sajen* (Bowo, wawancara tanggal 22 Juli 2019).

Sesaji adalah sajian yang diperuntuhkan bagi makhluk halus. Kata *saji* mendapat tambahan se- menjadi *sesaji* yang berarti persembahan manusia kepada makhluk ghaib yang dianggap akan mendatangkan ketenteraman, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Perilaku manusia yang sering melakukan *sesaji* biasanya merasa dirinya serba

lemah sehingga kurang percaya diri serta kurang berfikir normal. Perilaku sesaji mengalami perubahan pemaknaan yang cenderung bersifat simbolis serta dapat ditafsirkan untuk mengelabui makhluk halus supaya bisa tercapai semua apa yang diharapkan (Bowo, wawancara tanggal 22 Juli 2019).

Sesuai dengan pendapat tersebut dalam melaksanakan sesaji, selain menyajikan jajan pasar dan makanan, *gendhing Janglesan* juga digunakan sebagai sarana sesaji dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. *Gendhing Janglesan* merupakan sebutan khusus untuk menyebut gending sesaji di Desa Tambakmulya. Gending yang disajikan adalah *gendhing Lunggadhung*, *Ilogondhang*, *Kuwi apa Kuwi*, dan *Rujak Jeruk*. *Gendhing Kuwi apa Kuwi* dan *gendhing Rujak Jeruk* merupakan gending yang berasal dari luar kebudayaan Banyumas atau gending yang masuk dalam rangkaian *gendhing Janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

Menurut Sutarso penyajian *gendhing Janglesan* merupakan suatu simbol dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Simbol yang dimaksud adalah pesan-pesan dan harapan-harapan seperti yang tersirat pada cakepan vokal pada *gendhing Kuwi apa Kuwi* tentang pesan masyarakat kepada pejabat untuk tidak melakukan tindak korupsi karena korupsi hanya akan merugikan negara kita sendiri, dan juga apa yang tersirat pada *gendhing Rujak Jeruk* supaya kita selalu ingat kepada keluarga dimanapun tempat kita berada (Sutarso, wawancara tanggal 22 Juli 2019).

Setelah memahami tentang *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, seperti yang telah diuraikan pada bab III,

maka dapat disampaikan bahwa keberadaan *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi didukung oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan lebih lanjut tentang kedua tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Faktor internal

Faktor internal adalah penyebab perubahan yang berasal dari dalam kesenian ataupun dari pelaku ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Menurut Koentjaraningrat, faktor pendorong perubahan ialah kesadaran individu akan kekurangan dalam budayanya serta mutu keahlian dalam suatu kebudayaan. Timbulnya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat karena adanya kesadaran individu akan kekurangan-kekurangan di sekelilingnya serta tidak puas terhadap keadaan yang ada sehingga para pelaku ritual sedekah bumi melakukan aktivitas baru (Koentjaraningrat, 1959:50).

Demikian juga dengan faktor internal keberterimaan *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya adalah disebabkan faktor budaya dalam kehidupan masyarakat Tambakmulya. Adanya kepercayaan terhadap cerita Bapak Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma yang dipercayai sebagai pencetus terjadinya desa Tambakmulya.

Tradisi budaya lestari apabila didukung oleh sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Tambakmulya. Penyajian *gendhing Janglesan* bukan semata-mata sebagai sarana hiburan, tetapi juga untuk menghormati keberadaan Bapak Samirana dan Tumenggung Jaya

Kesuma yang dipersembahkan melalui upacara ritual sedekah bumi. Ritual sedekah bumi juga disertai dengan penyajian *gendhing Janglesan*. Penyajian *gendhing Janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Tambakmulya sudah menjadi kepercayaan masyarakat akan keberadaan *gendhing Janglesan*.

Kepercayaan rakyat adalah kepercayaan yang dianggap sederhana karena tidak berdasarkan logika. Hal ini dipandang rendah, karena dianggap tidak modern dan bodoh. Akan tetapi, sikap seperti itu tidak dapat dibenarkan berdasarkan dua alasan. Pertama, kepercayaan atau *takhayul* bukan saja mencakup masalah kepercayaan, melainkan juga pengalaman-pengalaman, ada kalanya juga ungkapan, dan biasanya juga alat. Kedua, dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada yang modernnya, dapat bebas dari *takhayul*, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam hal kelakuannya (Danandjaja, 1991: 169-170).

Cerita tentang Bapak Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma mencerminkan kehidupan sehari-hari seperti dalam menjalani kehidupan terkadang sulit terkadang mudah, sehingga ketika kita sedang berada di atas atau sedang berada di bawah seharusnya kita harus bersyukur dengan apa yang telah kita dapatkan sekarang dan apa yang sedang kita nikmati sekarang. Cerita tentang Bapak Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma, dalam kisahnya memberi isyarat kepada masyarakat Desa Tambakmulya, dengan ritual sedekah bumi, karena kegiatan tersebut merupakan wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Arif, wawancara tanggal 22 Juli 2019).

Nilai-nilai yang dipresentasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tambakmulya untuk pendukung jalannya penyajian

gendhing Janglesan dalam ritual sedekah bumi sampai sekarang masih dilakukan masyarakat Tambakmulya.

Dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, kedudukan sesepuh desa dalam kehidupan masyarakat juga sangat mempengaruhinya. Sesepuh desa adalah orang yang dituakan, dihormati, dihargai menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakmulya.

Keharusan-keharusan yang melekat pada sistem normatif suatu masyarakat atau lazim disebut dengan norma sosial yaitu serangkaian ketentuan-ketentuan akan peraturan umum tentang tingkah laku yang seyogyanya ditampilkan oleh setiap individu takkala berhadapan dengan situasi yang berhuungan kehidupan masyarakatnya (Shadily, 1984: 84).

Norma-norma mengenai kebiasaan hidup, disebut dengan adat istiadat masyarakat Desa Tambakmulya sebagai warisan leluhur. Adat istiadat ini telah melekat dan memuat serangkaian kebiasaan dalam praktik kehidupan sehari-hari berguna dan bernilai. Dengan ketaatan masyarakat Desa Tambakmulya terhadap adat istiadat yang berlaku, sehingga masyarakat berpartisipasi melalui sesepuh Desa Tambakmulya.

Kepercayaan masyarakat yang diperkasai oleh sesepuh desa menyebabkan penyajian *gendhing Janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Penyajian *gendhing Janglesan* berlangsung secara turun-temurun dan diyakini sebagai ritus yang mengandung nilai kebenaran pada masyarakat sehingga masyarakat Desa Tambakmulya sampai sekarang tidak ada yang berani mengubah dan melanggar.

Ketaatan masyarakat terhadap kepercayaan rakyat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal keberterimaan *gendhing janglesan* dalam

ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya adalah disebabkan faktor budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakmulya. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *gendhing Janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

1. Seseputh desa

Peran seseputh desa bertanggung jawab mengoperasikan organisasi yang berhubungan dengan kemajuan desa, memelihara keharmonisan hubungan antar internal masyarakat dan antar kelompok masyarakat sebagai pelindung masyarakat. Dalam memberikan pertimbangan kepada Kepala Desa juga dibantu oleh Ketua Rukun Tangga, Ruku Warga, ketua organisasi pemuda- pemudi, serta kepala desa Tambakmulya.

Sukimin mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan kemajuan desa mulai dari pembangunan, potensi pangan, dan menjaga tradisi budaya masyarakat Desa Tambakmulya. Segala kegiatan tradisi adat tentang kepercayaan *kejawen* semakin lebih kental dan setiap pelaksanaan dapat teratur seperti mengatur bentuk upacara ritual sedekah bumi menjadi lebih mudah dalam memutuskan kesepakatan warga dan mengatasi masalah jika ada perselisihan pendapat antar warga. Dia adalah salah satu orang yang mempunyai wewenang dan kekuasaan tertinggi di Desa Tambakmulya. Segala keputusan yang diambil selalu diikuti oleh masyarakat Tambakmulya. Wewenang tersebut sangat berpengaruh kepada status sosial masyarakat desa Tambakmulya, sehingga ia selalu dihormati setiap keberadaannya.

Sukimin merupakan sesepuh desa dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakmulya. Sesepuh adalah orang yang dituakan, dihormati, dihargai sebagai panutan dalam kehidupan masyarakat dan keberlangsungan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.

Setiap pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, Sukimin mempunyai peran penting yakni menjadi mediator yang bertugas menghubungkan pesan-pesan atau harapan kepada Bapak Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma sebagai tokoh yang dipercayai warga masyarakat sebagai pencetus awal mula berdirinya Desa Tambakmulya. Di dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi yang dijalani warga masyarakat Desa Tambakmulya, wewenang sepenuhnya ada pada Sukimin. Namun, wewenang Sukimin tersebut bukan berarti wewenang yang didasari atas kemauan dan kehendak pribadi, melainkan wewenang yang didasari atas pelajaran yang diperoleh secara turun-temurun dari para leluhur pada masa lampau. Dengan adanya Sukimin membuat warga masyarakat yakin akan cerita Bapak Samirana dan Tumenggung Jaya Kesuma yang dipercayai sebagai pencetus asal-usul Desa Tambakmulya (Arif, wawancara tanggal 22 Juli 2019).

Upacara ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Tambakmulya, tentu saja ada kaitannya dengan sesepuh desa dalam hal mengharumkan nama Desa Tambakmulya yang kaya dengan budaya. Secara otomatis bagi wilayah yang mempunyai kebudayaan yang baik, maka akan mendapat pandangan yang baik pula dari masyarakat sekitarnya. Di dalam upacara ritual sedekah bumi juga terdapat sarana khusus yang harus dipenuhi yakni harus menyajikan *gendhing janglesan*. Keberadaan *gendhing janglesan*

membuat masyarakat Tambakmulya semakin kelihatan solidaritasnya, karena memberi peluang kepada warga masyarakat di luar Desa Tambakmulya untuk mengapresiasi dan ikut dalam menyajikan *gendhing Janglesan* sebagai *pengrawit*. Dalam hal ini menjadi apresiasi masyarakat luar daerah, karena sifat kebersamaan yang kuat mempengaruhi kemajuan sebuah daerah.

2. Masyarakat Desa Tambakmulya

Kesenian akan tetap hidup dengan adanya dukungan dari masyarakat pendukungnya. Tanpa adanya masyarakat yang mendukung dan mengapresiasinya, maka lambat laun akan berkikis dan lama-kelamaan akan mengalami kepunahan bahkan bisa mati. Seperti apa yang disampaikan Budhisantoso, bahwa karya seni sebagai pernyataan dan perwujudan pemikiran, seniman dapat merangsang emosional yang dapat menimbulkan rasa kebersamaan yang mengikat di antara pengagumnya (Budhisantoso dalam Wiled, 1994: 8).

Selain mendapat perhatian dari pemerintah Desa Tambakmulya, pelaksanaan ritual sedekah bumi juga mendapat dukungan dari masyarakat Desa Tambakmulya. Masyarakat yang ada di sekitar lingkungan tempat pelaksanaan ritual sedekah bumi, sangat mendukung keberadaannya. Dukungan warga masyarakat Tambakmulya terlihat, baik sebelum kegiatan ritual dimulai, dalam pelaksanaan maupun setelah ritual selesai. Sebelum pelaksanaan ritual sedekah bumi dilaksanakan warga masyarakat Tambakmulya dengan suka rela mengumpulkan biaya demi tercapainya pelaksanaan ritual sedekah bumi. Tidak hanya

membantu dalam hal pembiayaan, warga masyarakat Tambakmulya juga sangat mengapresiasi dengan adanya pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya (Sutarso, wawancara 20 Januari 2019).

3. Seniman

Seniman merupakan faktor yang mendukung pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, dari segi interen baik secara pribadi maupun berkelompok. Dalam hal ini seniman dari kelompok karawitan sangat berperan atas keberadaan *gendhing Janglesan* di Desa Tambakmulya, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Seniman yang terlibat tidak hanya seniman yang ada di Desa Tambakmulya saja, melainkan juga dari daerah lain seperti dari Desa Geblug, Desa Adimulya, Desa Rawakele, Desa Karangduwur, Desa Karangbolong bahkan dari luar kota yang ikut menyajikan *gendhing Janglesan* pada saat ritual sedekah bumi dilaksanakan. Tidak semua seniman mengerti dengan garap *gendhing janglesan*, oleh karena itu bagi seniman yang bukan berasal atau asli dari Desa Tambakumulya mencari tahu dulu sebelum pementasan dimulai, seperti menanyakan notasi maupun jalan sajian *gendhing Janglesan* tersebut (Sutarso, wawancara tanggal 20 Januari 2019).

Keterlibatan Sutarso sebagai seniman asli kelahiran Desa Tambakmulya sangat berarti dan sangat penting karena sebelum pementasan dimulai, ia selalu mengadakan persiapan terlebih dahulu baik *gendhing* sesaji yang akan disajikan, maupun persiapan lainnya yang menyangkut pertunjukkan dalam ritual tersebut (Kicik, wawancara tanggal 20 Januari 2019).

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksudkan di sini adalah penyebab masuknya gending gaya lain masuk dalam kelompok *gendhing janglesan* yang berasal dari luar kesenian ataupun dari pelaku ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Selain itu yang lebih penting adalah faktor yang menyebabkan *gendhing Janglesan* di Desa Tambakmulya masih bertahan sampai dengan sekarang.

Selain dari faktor internal keberadaan *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya juga dipengaruhi dari faktor eksternal yakni, pengaruh budaya dari luar daerah Tambakmulya. Berikut ini merupakan contoh faktor-faktor yang menyebabkan *gendhing Janglesan* masih bertahan sampai sekarang.

1. Pengaruh Pemerintah Desa

Setiap melaksanakan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, tersebut adalah tidak lepas dari campur tangan pemerintah desa, walaupun secara langsung pemerintah desa tidak menganjurkan untuk melaksanakan upacara ritual sedekah bumi ini, akan tetapi melihat prosesi tersebut sebelumnya adalah dikomando oleh kepala desa dan staf pemerintah desa juga ikut dalam pelaksanaan tersebut. Menurut penuturan dari Arif selaku kepala Desa Tambakmulya bahwa, dia sebenarnya tidak menganjurkan tetapi apabila tidak memberi kesepakatan tentang pelaksanaan ritual sedekah bumi tersebut akan dikecam oleh masyarakat Tambakmulya (Arif, wawancara tanggal 20 Januari 2019).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan ritual sedekah bumi ini adalah mendapat dorongan dari pemerintah desa, tetapi bukan berupa dorongan yang sepenuhnya berasal dari pemerintah desa.

2. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi pada zaman sekarang membawa pengaruh yang cukup kuat terhadap kehidupan masyarakat secara global, hal ini didukung dengan semakin berkembangnya teknologi, informasi, dan komunikasi yang menjadi media interaksi masyarakat saat ini. Televisi, HP, dan internet telah menjadi sarana informasi dan komunikasi bagi masyarakat. Tidak heran jika pada saat ini kita mampu memperoleh berita atau informasi, menyelami kehidupan masyarakat luar melalui media informasi tersebut. Masyarakat Desa Tambakmulya merupakan bagian dari masyarakat yang merasakan perkembangan teknologi tersebut. Televisi yang sebagai salah satu bentuk teknologi informasi merupakan media yang paling mudah untuk diakses dan terjangkau, juga dapat dilihat, di mana hampir di setiap rumah memiliki televisi, bahkan warga yang tinggal di pedesaan sekalipun. Televisi seakan menjadi salah satu kebutuhan dan gaya hidup masyarakat.

Dalam perkembangan teknologi informasi berdampak terhadap ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, pada saat ini di mana kegiatan ritual sedekah bumi dipublikasi dengan menggunakan internet, sehingga dengan cepat termasuk masyarakat selain warga masyarakat Desa Tambakmulya dapat secara langsung menikmatinya. Di samping

itu, juga dinikmati dengan cara membeli hasil rekaman kegiatan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Dengan membeli hasil rekaman dalam bentuk CD, sehingga bisa dinikmati kapan saja.

Dengan adanya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi sangat berpengaruh dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya. Warga masyarakat yang sedang berada di luar kota/daerah tetap dapat menyaksikan rangkaian ritual sedekah bumi tersebut. Walaupun masyarakat lebih mudah untuk mengakses dan mengikuti rangkaian ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, warga masyarakat Desa Tambakmulya tetap menghadiri dan mengikuti secara langsung di tempat pelaksanaan ritual. Dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi ini, warga masyarakat Desa Tambakmulya dalam melaksanakan ritual sedekah bumi lebih bangga dan lebih mempersiapkan segala sesuatunya dengan lebih hati-hati dan sungguh-sungguh.

Ritual sedekah bumi sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakmulya, tentu ada kaitannya dengan pemimpin Desa Tambakmulya dalam mengharumkan nama Desa Tambakmulya yang kaya akan warisan budaya. Secara otomatis wilayah yang mempunyai kebudayaan baik maka akan mendapat pandangan yang baik pula dari masyarakat sekitar. Di dalam rangkaian ritual sedekah bumi di Tambakmulya, terdapat sarana khusus yang harus terpenuhi yaitu penyajian *gendhing janglesan*. Keberadaan *gendhing janglesan* membuat masyarakat Desa Tambakmulya semakin terlihat kebersamaan dan keguyubannya. Dalam hal ini menjadi apresiasi luar daerah, karena

sifatnya kebersamaan yang kuat mempengaruhi sebuah kemajuan suatu daerah.

Pembicaraan mengenai sebuah tradisi yang berhubungan demi suatu misi seorang pemimpin untuk kemajuan daerah tidak di Desa Tambakmulya saja. Khususnya di Kecamatan Puring yang masih melaksanakan ritual sedekah bumi dengan menyajikan *gendhing Janglesan* yakni Desa Ayah. Jarak Desa Tambakmulya dengan Desa Ayah sekitar 12 KM, letaknya di sebelah barat Desa Tambakmulya.

Kedua daerah tersebut masih menyambung persaudaraan yang kuat. Terbukti dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Ayah, tokoh masyarakat Desa Tambakmulya ikut hadir dalam acara tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika Desa Tambakmulya mengadakan ritual sedekah bumi maka tokoh masyarakat dari Desa Ayah juga ikut hadir dalam acara ritual sedekah bumi tersebut. Hal ini telah membentuk tali persaudaraan dalam melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu.

Keberadaan *gendhing Janglesan* ini dipengaruhi dari masyarakat Desa Tambakmulya, seperti persaingan antar pemimpin dalam konteks keberlanjutan budaya. Pemimpin atau tokoh masyarakat Desa Ayah, mengapresiasi budaya masyarakat Desa Tambakmulya kemudian dipresentasikan kepada masyarakat Desa Ayah, karena tokoh masyarakat Desa Ayah memandang dengan melalui budaya dapat dijadikan sebagai identitas Desa Ayah untuk menunjukkan identitas budaya.

Selain disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang sudah dipaparkan di atas *gendhing janglesan* mempunyai makna yang tersirat dalam masing-masing gending, sebagai berikut.

1. *Gendhing Lunggadhung*

Gendhing Lunggadhung ini merupakan gending asli dari Kebumen. Dalam syair gending tersebut terdapat makna kias yang sangat dalam, seperti contoh, *iket wulung klambi gadhung, gending Kebumenan kuna mekuna, wiwit biyen tan mboseni, gayeng grengseng nyata elung gadhung*. Dalam syair *gendhing lunggadhung* ini ternyata bukan sekedar permasalahan puisi dari syair lagu tersebut. Dalam kenyataannya, syair dari *gendhing lunggadhung* ini merupakan sebuah peringatan dan anjuran bahwa, kalau kita sedang berada di pesisir pantai selatan, untuk tidak memakai pakaian yang berwarna hijau *gadhung* dan *iket wulung*.

Maksud atau arti yang tersirat dalam syair *iket wulung klambi gadhung, gending Kebumenan kuna mekuna*, bahwa larangan untuk tidak memakai pakaian yang berwarna hijau *gadhung* dan *iket wulung* itu sebenarnya sudah ada sejak zaman nenek moyang kita, sedangkan maksud dari *wiwit biyen tan mboseni gayeng grengseng nyata elung gadhung*, bahwa dari zaman dahulu sampai sekarang itu warga Kebumen selalu ingat akan larangan untuk tidak memakai pakaian yang berwarna hijau *gadhung* dan *iket wulung*, warga masyarakat sangat ingat tentang titipan pesan yang dititipkan oleh nenek moyang terdahulu.

Jadi, dengan tidak ada rasa bosan dan ikhlas warga Kebumen itu selalu mengingatkan ketika kita sedang berada di pesisir pantai selatan. Hal tersebut selalu dilakukan oleh warga masyarakat Kebumen, terutama untuk generasi-generasi penerusnya. *Gendhing lunggadhung* selain sesaji untuk para leluhur di Desa Tambakmulya, *gendhing lunggadhung* merupakan gending yang memiliki makna yang tersirat dan makna yang dalam berdasarkan syair yang ada pada gending tersebut.

2. *Gendhing Ilogondhang*

Gendhing Ilogondhang merupakan gending gaya Banyumasan, mempunyai kesan lucu dan keceriaan kalau dilihat dari penyajian gending tersebut. Gending tersebut sebenarnya mempunyai maksud untuk menceritakan kehidupan nyata seseorang atau perjalanan hidup seseorang. *Gendhing Ilogondhang* walaupun disajikan dengan suasana yang ceria dan terkesan sedikit *gecul*, sebenarnya didalam gending tersebut terdapat makna yang sangat dalam tentang kehidupan nyata seseorang.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang gending tersebut tidak hanya melihat dari sisi luarnya saja atau melihat dari fisiknya saja, akan tetapi untuk mengetahui makna dan pesan apa yang terkandung pada gending tersebut harus mengamati, mencermati, dan berusaha untuk mengerti pesan apa yang ingin disampaikan dalam gending tersebut. Berikut syair yang terdapat pada *gendhing Ilogondhang*.

*mas, kadar pira wong lanang sing rosa ngendhang,
Esuk ngendhang sore ngendhang bubar ngendhang ditagih utang.
Mas kadar pira wong lanang sing pinter ngegong,
Esuk ngegong sore ngegong bubar ngegong kejeglong – jeglong*

Terjemahan:

*Mas, walaupun laki-laki yang kuat ngendhang
Pagi ngendhang, sore ngendhang habis ngendhang ditagih hutang*

Berdasarkan syair yang ada dalam *gendhing Ilogondhang* kalau hanya dilihat dari sisi luarnya saja, terkesan seperti ejekan. Setelah syair itu dikaji terdapat makna yang tersirat khusus seperti contoh alah *mas kadar pira, wong lanang sing rosa ngendhang, esuk ngendhang, sore ngendhang bubar ngendhang ditagih utang* sebenarnya ada makna khusus, manusia itu

kalau dilihat dari sisi kebutuhan manusia tidak ada cukupnya. Dijelaskan *esuk ngendhang sore ngendhang bubar ngendhang ditagih utang*, sebenarnya orang kalau mau bersyukur pasti akan mendapatkan hikmahnya. Setiap orang pasti mempunyai masalah dan kendala hidup yang berbeda-beda, tentu saja akan keluar dari masalah tersebut tinggal bagaimana untuk keluar dari masalah tersebut.

Gendhing Ilogondhang disajikan pada ritual sedekah bumi di Tambakmulya sangat tepat selain sebagai gending sesaji untuk para leluhur di Desa Tambakmulya, gending tersebut juga digunakan sebagai motivasi warga masyarakat untuk menjalani hidup dengan sabar dan ikhlas.

3. *Gendhing Kuwi apa kuwi dan Rujak Jeruk*

Gendhing Kuwi apa kuwi dan Rujak Jeruk merupakan gending baru yang masuk dalam rangkaian *gendhing janglesan*. Masuknya *gendhing Kuwi apa Kuwi dan Rujak Jeruk* ke dalam rangkaian *gendhing Janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, tentunya tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi *gendhing Kuwi apa Kuwi dan Rujak Jeruk* masuk dalam rangkaian *gendhing Janglesan*, terutama terjadi pada masyarakat pendukungnya, yaitu:

a. Terjadinya sentuhan dengan budaya lain.

Bertemunya dengan budaya lain yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun budaya asing bahkan dari

hasil perpaduan kedua budaya tersebut. Hal ini akan mendorong terjadinya perubahan dan tentu akan memperkaya kebudayaan yang ada.

b. Sikap menghargai karya orang lain untuk maju

Sebuah hasil karya dapat memotivasi seseorang untuk melakukan yang lebih baik, orang yang berfikir atau keinginannya untuk maju senantiasa termotivasi untuk mengembangkan diri.

c. Keterbukaan dalam masyarakat.

Keterbukaan memungkinkan adanya gerak sosial vertikal dan horisontal yang lebih luas pada anggota masyarakat. Masyarakatnya tidak mempermasalahkan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini membuka kesempatan kepada para individu untuk mengembangkan kemampuannya.

d. Penduduk yang heterogen

Penduduk yang heterogen dengan latar budaya, ras yang berbeda akan mudah terjadinya pertentangan yang dapat menimbulkan kegoncangan sosial. Keadaan demikian merupakan pendorong terjadinya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat untuk mencapai keselarasan sosial.

e. Orientasi masa depan

Kondisi yang senantiasa berubah, merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan perubahan. Pemikiran yang selalu berorientasi ke masa depan akan membuat masyarakatnya berfikir maju dan mendorong terciptannya penemuan-penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan jaman.

f. Nilai kehidupan.

Usaha mempertahankan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Usaha-usaha ini merupakan faktor-faktor terjadinya perubahan.

Selain pengaruh dari faktor pendukung mengapa *gendhing Kuwi apa kuwi* dan *Rujak jeruk* masuk dalam rangkaian gending sesaji di Tambakmulya, pada awalnya gending tersebut merupakan gending yang digunakan untuk menyambut tamu pada pelaksanaan ritual sedekah bumi di Tambakmulya sekitar tahun 80an, karena pada saat itu, pelaksanaan ritual di Tambakmulya kedatangan tamu dari Surakarta yang intinya tamu tersebut bersinggah dalam acara tersebut, karena pada sebelumnya tamu-tamu tersebut mengikuti acara pada ritual di daerah Cilacap (Sutarso, wawancara tanggal 15 Agustus 2019). Pada saat itu disajikan *gendhing Kuwi apa kuwi* dan *Rujak Jeruk*, menurut pengakuan dari almarhum Suyatno yang merupakan mbah dari Sutarso, alasan menggunakan *gendhing Kuwi apa Kuwi* dan *Rujak Jeruk*, karena dalam gending tersesbut terdapat doa dan harapan tersendiri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya beserta penjelasan dari permasalahan yang diajukan tentang keberadaan *gendhing janglesan* dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Upacara ritual sedekah bumi merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang Desa Tambakmulya. Serangkaian dengan acara tersebut masyarakat Tambakmulya mempunyai keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan tujuan membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Ritual sedekah bumi Desa Tambakmulya terdapat beberapa acara yaitu, selamatan di makam, penyajian *gedhing Janglesan*, dan pertunjukkan wayang kulit siang dan malam hari.

Aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya, meliputi keterlibatan warga masyarakat dalam pelaksanaan ritual. Penyajian dan garap *gendhing Janglesan* terangkai dari satu kesatuan unsur-unsur yang terdiri atas proses garap : materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, prabot garap atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap.

Keberadaan *gendhing Janglesan* sampai saat ini masih disajikan disebabkan beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Penyebab tersebut tidak lepas dari dua sisi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, adanya peran dari sesepuh

desa, adanya peran dari masyarakat Desa Tambakmulya, dan adanya peran dari seniman. Faktor eksternal, adanya pengaruh pemerintah Desa Tambakmulya, dan adanya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, merekomendasikan khusus kepada pemerintah Desa Tambakmulya yaitu tetap memberikan perhatian khusus. Perhatian yang dimaksud adalah dengan melakukan upaya-upaya untuk memperhatikan kehidupan seni pertunjukkan atau tradisi budaya masyarakat. Pemerintah Desa Tambakmulya perlu bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan kesenian atau Dinas Kebudayaan untuk maju bersama-sama merumuskan pemikiran dan perencanaan-perencanaan yang berhubungan dengan pelestarian kesenian tradisi, kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Jawa.

DAFTAR ACUAN Kepustakaan

- Amir Yasraf. 2018. *Teori Budaya Kontemporer*. Yogyakarta. Cantrik Pustaka.
- Amrullah, Muhammad. 2015. "Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat". Skripsi. Universitas Hasannudin.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2006. "Kejawen", *Jurnal Kebudayaan Jawa* Vol. 1, No.2 (Agustus 2006) : 40.
- Fatimah, Intan. 2016. "Garap Gending-gending baku Rasulan Dalam Ritual Sredekan". Skripsi. Institut Seni Indonsia Surakarta.
- Hartati. 1988. *Upacara Tradisional Jawa Tengah*. Semarang : proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
- Hartojo dan Marsudi, A. 1982. *Koleksi Wayang: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Tengah*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan pertama.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Rosdakarya. Bandung.
- Mulyono, Sri. 1979. *Sebuah tinjauan Filosofis Simbolis dan Mistikisme dalam wayang*. Jakarta : C.V. Haji Masagung.
- Murtiyoso, Bambang. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Atnika.

- Raditya, Heru. 2014." Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Ritual Keagamaan di Keraton Surakarta". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sedyawati Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekanto Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Supanggah Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Sutiman. 1996. "Studi Tentang Gending-Gending Nglaeng Ruwatan Murwakala Di Daerah Sulawesi Barat". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Teguh Trianto. 2013. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta.Graha Ilmu.
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. Panduan Tugas Akhir fakultas Seni Pertunjukan. Surakarta : ISI Press
- Wicaksono, Budi. 2015. "Peran Gending Eling-Eling Dalam Pertunjukkan Ebeg Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan Desa Kembaran Banyumas". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rohana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta : ISI Press.

Webtografi

[https:// alangkumitir. Wordpress.com](https://alangkumitir.wordpress.com), diakses 15 Maret 2019

Sedekah Bumi, <https://belajar.kemdikbud.go.id>, diakses 15 Maret 2019

Tradisi Sedekah Bumi, Wujud Syukur dan Gotong Royong, www.nu.or.id, diakses 15 Maret 2019

Raditya, "fungsi dan bentuk penyajian musik ritual tingalan jumenengan di keraton Surakarta", <https://eprints.uny.ac.id>, diakses 15 Maret 2019.

Dalang Spesialis Ruwatan, <https://tanahmemerah.wordpress.com>, diakses 15 Maret 2019.

Diskografi

ACD - 075. Rujak Jeruk. RRI Surakarta. Surakarta : Lokananta

ACD - 229. Ilogondang. RRI Surakarta, Rasito Purwa Pangrawit. Surakarta. Lokananta

Narasumber

Arif (56), Desa Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Kepala Desa.

Bowo (52), Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Warga Tambakmulya.

Kicik (42), Desa Pasir Kecamatan ayah Kabupaten Kebumen. Seniman.

Kriswanto (45), Desa Tanjung Kecamatan Tanjung Kabupaten Banyumas. Seniman.

Rasita (72), Desa Sidanegara Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Seniman.

Sembol Suginem (75),Desa Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Warga Tambakmulya.

Sopiah Peni Carito (78), Desa Pringtutul Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Seniman.

Sudar (65), Desa Tangerang Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Seniman.

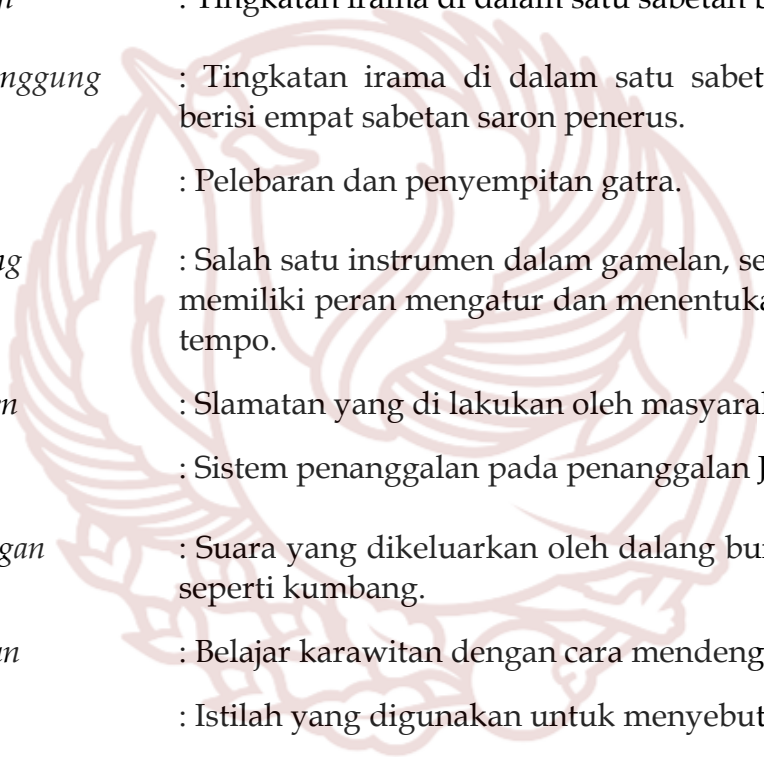
Sukimin Karyono (78), Desa Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Seseput Desa.

Sutarso (62),Desa Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Seniman.

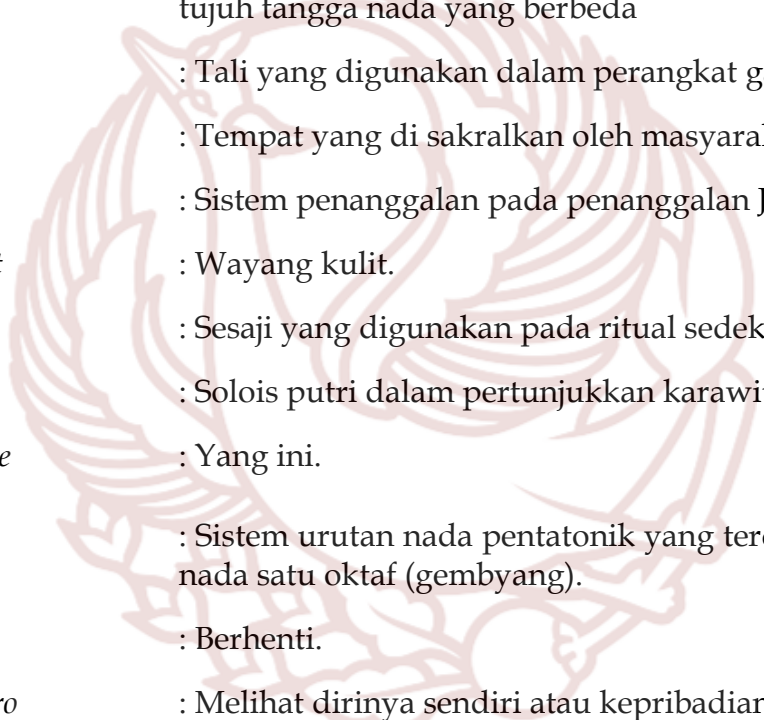
Toto (60), Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Warga Tambakmulya.

GLOSARIUM

<i>Antawacana</i>	: Cara membedakan suara tokoh wayang
<i>Becek</i>	: Jenis makanan yang disajikan dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya
<i>Blencong</i>	: Alat penerangan untuk pertunjukkan wayang atau lebih kita kenal dengan lampu
<i>Carangan</i>	: Lakon yang keluar dari pakem (standar)
<i>Cepengan</i>	: Cara memegang dalam istilah wayang kulit
<i>Dadap srep</i>	: Sesaji yang digunakan dalam ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya
<i>Dhodogan</i>	: Bunyi pukulan kayu pemukul kotak wayang kulit (disebut cempala) untuk membangun suasana tertentu dalam pakeliran.
<i>Entas-entasan</i>	: Tercabutnya wayang dari pakeliran yang tidak disertai gerak-gerak ekspresif; biasanya pada saat dicabut dari gedebog.
<i>Fambo</i>	: Minyak yang digunakan dalam pementasan ebeg
<i>Gadhung</i>	: Untuk menyebut sebuah warna
<i>Garap</i>	: Tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gendhing dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>Gatra</i>	: Melodi terkecil yang terdiri atas empat pulsa. Diartikan pula sebagai embrio yang tumbuh menjadi gending
<i>Gawang</i>	: Binkai untuk membentang wayang
<i>Gaya</i>	: Cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>Gendhing janglesan</i>	: Istilah untuk menyebut gendhing sesaji.



<i>Gendhing</i>	: Untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gerongan</i>	: Lagu vokal bersama berirama metris
<i>Iket wulung</i>	: Iket kepala yang berwarna hitam
<i>Indang</i>	: Roh halus yang dimiliki seseorang
<i>Irama dados</i>	: Tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi delapan sabetan saron penerus.
<i>Irama siji</i>	: Tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan
<i>Irama tanggung</i>	: Tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi empat sabetan saron penerus.
<i>Irama</i>	: Pelebaran dan penyempitan gatra.
<i>Kendhang</i>	: Salah satu instrumen dalam gamelan, secara musikal memiliki peran mengatur dan menentukan irama dan tempo.
<i>Kénduren</i>	: Slamatan yang di lakukan oleh masyarakat Jawa
<i>Kliwon</i>	: Sistem penanggalan pada penanggalan Jawa.
<i>Kombangan</i>	: Suara yang dikeluarkan oleh dalang bunyinya mirip seperti kumbang.
<i>Kupingan</i>	: Belajar karawitan dengan cara mendengarkan
<i>Labuh</i>	: Istilah yang digunakan untuk menyebut pentas
<i>Ladrang</i>	: Salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.
<i>Lancaran</i>	: Salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.
<i>Laras</i>	: Sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati.
<i>Legi</i>	: Sistem penanggalan pada penanggalan Jawa.
<i>Misale</i>	: Misalnya
<i>Nadar</i>	: Sebuah janji yang diucapkan oleh seseorang.



<i>Ngelik</i>	: Bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil.
<i>Pakeliran</i>	: Pertunjukkan wayang kulit.
<i>Pakeong</i>	: Kesenian untuk mendatangkan hujan dari Banyumas.
<i>Pathét</i>	: Situasi musikal pada wilayah rasa seleh tertentu.
<i>Pélog</i>	: Sistem tangga nada pentatonik yang terdiri atas tujuh tangga nada yang berbeda
<i>Pluntur</i>	: Tali yang digunakan dalam perangkat gamelan.
<i>Punden</i>	: Tempat yang di sakralkan oleh masyarakat.
<i>Rajab</i>	: Sistem penanggalan pada penanggalan Jawa.
<i>sRinggit</i>	: Wayang kulit.
<i>Sajen</i>	: Sesaji yang digunakan pada ritual sedekah bumi.
<i>Sindhen</i>	: Solois putri dalam pertunjukkan karawitan Jawa.
<i>Sing kiye</i>	: Yang ini.
<i>Sléndro</i>	: Sistem urutan nada pentatonik yang terdiri atas lima nada satu oktaf (gembyang).
<i>Suwuk</i>	: Berhenti.
<i>Tepo sliro</i>	: Melihat dirinya sendiri atau kepribadiannya
<i>Umpak</i>	: Bagian gendhing yang ada diantara merong dan inggah berfungsi sebagai penghubung atau jembatan dari bagian itu.
<i>Unggah- ungguh</i>	: Tata krama
<i>Wiled/wiledan</i>	: Variasi-variasi yang terdapat dalam cengkok yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

LAMPIRAN FOTO



Gambar 6. *Becek* yang akan disajikan pada ritual sedekah bumi di Desa Tambakmulya.
(Foto: Suratno, 16 Maret 2018)



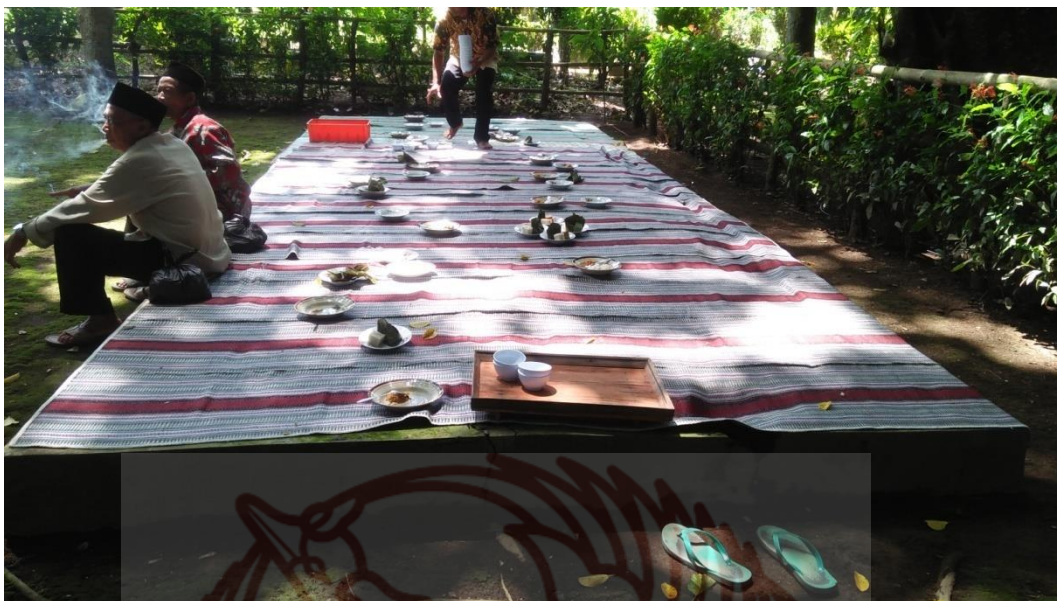
Gambar 7. Apresiasi Ibu-ibu dalam pelaksanaan ritual.
(Foto: Suratno, 16 Maret 2018)



Gambar 8. Kebersamaan warga masyarakat Tambakmulya dalam persiapan slametan di makam.
(Foto: Suratno, 16 Maret 2019)



Gambar 9. Persiapan sebelum selamatan di makam.
(Foto: Suratno, 16 Maret 2019)



Gambar 10. Setelah makan bersama di makam.
(Foto: Suratno, 16 Maret 2018)



Gambar 11. Pertunjukkan wayang kulit pada siang hari.
(Foto: Suratno, 16 Maret 2018)



Gambar 12. Pertunjukkan wayang kulit pada malam hari.
(Foto: Suratno, 16 Maret 2018)



Gambar 13. Kepala desa, sesepuh, dan juru kunci Desa Tambakmulya.
(Foto: Suratno, 16 Maret 2018)

Biodata Penulis



Nama : Suratno
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 30 Agustus 1996
Alamat : Dukuhwaluh RT 02/02 Kembaran, Banyumas
Nomor Telepon : 085726453951
Email : suratnodukuhwaluh@gmail.com
Riwayat pendidikan : SD Negeri 1 Dukuhwaluh (2003-2009)
SMP Negeri 6 Purwokerto (2009-2012)
SMK Negeri 3 Banyumas (2012-2015)
Jurusan Karawitan ISI Surakarta
(2015- sekarang)